

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329183329>

# Pemetaan Radikal Terorisme di Perbatasan Kalbar

Book · November 2017

CITATIONS

0

READS

58

6 authors, including:



**Kamarullah Kamarullah**  
Tanjungpura University

3 PUBLICATIONS 1 CITATION

[SEE PROFILE](#)



**Ridwan Rosdiawan**  
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

11 PUBLICATIONS 1 CITATION

[SEE PROFILE](#)



**Sri Hidayati**  
Lampung University

54 PUBLICATIONS 137 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



AGRICULTURAL [View project](#)

**IAIN**  
Pangkalan Press



**PEMETAAN RADIKAL  
TERRORISME  
DI PERBATASAN KALBAR**

KAMARULLAH | ISMAIL RUSLAN | ABDUL MUKTI  
RIDWAN ROSDIWAN | SYARIEAH AMINAH | SRI HIDAYATI | YUSRIADI

PEMETAAN RADIKAL  
TERORISME  
DI PERBATASAN KALBAR

**PEMETAAN RADIKAL TERORISME  
DI PERBATASAN KALBAR**

LAIN

# **PEMETAAN RADIKAL TERORISME DI PERBATASAN KALBAR**

KAMARULLAH

ISMAIL RUSLAN

ABDUL MUKTI

RIDWAN ROSDIAWAN

SYARIFAH AMINAH

SRI HIDAYATI

YUSRIADI





**PEMETAAN RADIKAL TERORISME  
DI PERBATASAN KALBAR**

All rights reserved  
©2017, Indonesia: Pontianak

Penulis:  
Kamarullah  
Ismail Ruslan  
Abdul Mukti  
Ridwan Rosdiawan  
Sri Hidayati  
Syarifah Aminah  
Yusriadi

Editor: Ismail Ruslan dan Yusriadi  
Lay Out : Yusriadi  
Sampul : Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh IAIN Pontianak Press  
Jalan Letjend. Suprpto No 19 Telp. 0561-734170  
Pontianak, Kalimantan Barat

untuk FKPT Kalbar

Cetakan Pertama, Januari 2017.

86 page, 16X24 Cm  
ISBN 978-602-0868-74-5

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan karya monumental FKPT bekerja sama dengan peneliti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Di usianya yang relatif masih muda, belum genap 4 tahun, lembaga ini sukses mengukir sejarah, mampu memetakan potensi radikalisme dan terorisme di salah satu dari lima perbatasan resmi di Kalimantan Barat, Indonesia-Malaysia.

Penelitian ini dilakukan di perbatasan Indonesia-Malaysia, Temajuk, Kabupaten Sambas. Dari beberapa penelitian perbatasan yang dilakukan berbagai pihak, penelitian ini fokus pada kajian pemetaan tentang gerakan radikalisme dan terorisme di perbatasan Indonesia-Malaysia.

Fakta lapangan mengkonfirmasi bahwa masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia (Temajuk, Sambas) Kalimantan Barat tidak berpotensi melakukan gerakan radik (radikalisme). Namun, wilayah perbatasan dinilai paling rawan sebagai jalur masuk tokoh gerakan radikal dari negara tetangga.

Kelemahan pengawasan perbatasan terbukti telah dimanfaatkan oleh orang-orang seperti Dr. Azhari masuk melalui pintu perbatasan Indonesia-Malaysia. Bahkan "disinyalir" Dr. Azhari menyempatkan untuk minum kopi di sebuah warung kopi di Kota Pontianak.

Mengapa perbatasan? Pilihan perbatasan untuk menghindari pengawasan ketat. Bahkan menurut sebuah testimoni seorang mantan aktivis pelaku teror kelengahan pengawasan di perbatasan

juga dimanfaatkan untuk menyelundupkan komponen-komponen bahan peledak penunjang aksi terorisme.

Walaupun masyarakat di perbatasan tidak rawan gerakan radikal, namun pemerintah Republik Indonesia perlu memberikan perhatian serius terhadap kondisi masyarakat di perbatasan. Sejak negara Indonesia berdiri perhatian terhadap perbatasan jauh dari harapan. Pemegang kekuasaan saat itu berpandangan bahwa pembangunan di daerah-daerah di perbatasan "tidak terlalu penting", jauh dari pusat kekuasaan sehingga tidak menjadi prioritas.

Orientasi pembangunan lebih difokuskan pada wilayah perkotaan, kota besar dan metropolitan. Pengelolaan pembangunan dan keuangan negara terpusat di Jakarta dan Jawa, secara sentralistik.

Pemerintah Orde Baru tidak menghadirkan pembangunan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah perbatasan dengan negara tetangga.

Masyarakat di pulau terluar dan terpencil berjuang hidup sendiri memenuhi kebutuhan mereka. Seolah hidup di tengah hutan rimba tanpa penguasa. Sepi dari perhatian, dan uluran tangan pemegang kebijakan.

Perbatasan dipandang hanya sebagai "dapur" bukan teras sebuah bangsa. Dapur dalam struktur rumah tangga diposisikan di belakang, tempat menampung sampah, piring kotor, pakaian kotor dan lainnya. Karena posisinya dibelakang, pasti perhatiannya hanya sesaat bagi berbagai kalangan, tidak menjadi prioritas untuk disempurnakan.

Perlakuan pemerintah Orde Baru berbeda dalam menata kota-kota besar, metropolitan. Keduanya diposisikan sebagai teras atau pintu gerbang, maka akan selalu dirawat, dibersihkan dan diperlakukan istimewa. Berbagai jenis tanaman ditata baik, kursi tamu yang istimewa, dan yang



pasti akan selalu dipoles agar kelihatan bersih, bagus dan lainnya.

Jika perbatasan sebagai etalase, wajah sebuah negara, mestinya segala yang terkait dengan kesempurnaan wilayah di perbatasan ditata dan diperhatikan secara baik. Bandingkan dengan negara tetangga, Malaysia, dalam menata wilayah perbatasan, sangat serius dan sempurna. Dua negara serumpun Melayu, satu daratan berbeda perhatian pemerintahnya.

Saat ini pemerintah Republik Indonesia sudah berusia tujuh satu puluh, sudah sangat matang. Namun pemerintah masih tertatih-tatih membangun daerah perbatasan. Masyarakat di wilayah ini merasa baru "merdeka" beberapa tahun terakhir, saat pemerintah baru giat membangun.

Demikian juga masyarakat di perbatasan Temajuk (Kabupaten Sambas) baru "merasa" merdeka, ketika pemerintah pusat tahun 2012 membuka akses jalan yang sudah puluhan tahun terisolir. Semua kebutuhan masyarakat di perbatasan dipenuhi. Perlahan, pemerintah mulai membangun gedung-gedung pemerintahan di perbatasan, sarana kesehatan, membuka akses jalan untuk menghubungkan desa Temajuk dengan daerah lainnya.

Pemerintah secara serius membuka dan menata daerah Temajuk setelah peristiwa Camar Bulan. Isu ini mencuat ketika gubernur Kalimantan Barat Cornelis mempublikasikan bahwa Dusun Camar Bulan seluas 1.499 hektar dimasukkan oleh Malaysia ke dalam wilayah administratifnya.

Hasil penelitian ini merupakan kontribusi FKPT Kalimantan Barat, sebagai wujud mengabdikan bagi negeri.

FKPT mengucapkan terima kasih kepada BNPT, dan gubernur Kalimantan Barat memberikan kepercayaan, dan memfasilitasi penelitian ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Camat Paloh, Kepala Desa Temajuk, tokoh masyarakat di Dusun



Camar Bulan, Maludin dan Sempadan. Tentu saja terima kasih mesti disampaikan kepada narasumber dan warga yang sudah berpartisipasi dalam pemetaan ini.

Kepada penerbit IAIN Pontianak Press, Kantor Kesbanglinmas, dan kepada pihak yang membantu proses penerbitan ini kami juga menyatakan hutang budi, semoga bantuan yang tulus ikhlas mendapatkan balasan dari Allah.

Terakhir terima kasih sedalam-dalamnya untuk tim peneliti, atas kerja samanya yang baik dalam melaksanakan program ini. Semoga hasil usaha bermanfaat untuk kedamaian daerah ini.

Pontianak, Januari 2017

Kamarullah

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	9
BAB I Pendahuluan	11
A. Latar Belakang	11
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian	18
Bab II Metode Penelitian	19
Bab III Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	27
A. Hal Teknis tentang Penelitian	27
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
C. Gambaran Demografis Temajuk	32
D. Sejarah Temajuk	35
Bab IV Desa Temajuk: Potret di Batas Negara	39
A. Temajuk, Batas Daerah dan Batas Negara	39
B. Penduduk, Etnik, dan Agama	44
Bab V Temuan Lapangan dan Pembahasan	49
A. Lembaga Asing di Perbatasan	49
B. Potensi Terorisme Separatisme	52
C. Lembaga Ekonomi Asing di Perbatasan	55
D. Kehidupan Sosial Keagamaan	71
Bab VI Kesimpulan	75
Daftar Pustaka	79
Indeks	85

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasca peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat, muncul kesadaran global akan eksistensi ancaman nyata terhadap keamanan dan ketertiban tatanan kehidupan sosial politik akibat pemikiran dan tindakan terorisme. Efek kerusakan material serta dampak traumatik psikologis yang ditimbulkan atas peristiwa tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat secara umum. Negara sekaliber adidaya Amerika Serikat dengan kemampuan teknologi militer terdepan yang diklaim mampu mengantisipasi setiap ancaman terhadap kedaulatannya terbukti kecolongan sehingga menyadarkan dunia untuk mengambil langkah lebih dini dan preventif dalam mengantisipasi potensi terorisme.

Dalam aspek kesiapan negara dalam menghadapi ancaman, Indonesia jelas berada dalam agenda counter terorism itu. Indonesia bukan hanya rentan tetapi telah menjadi target dan medan eksekusi dari serangkaian aksi-aksi terorisme. Tercatat lebih dari 25 peristiwa pengeboman yang mengguncang bangsa terjadi pasca millennium baru dan mengakibatkan kerusakan massif serta merenggut banyak nyawa tak bersalah. Beberapa di antaranya malah menjadi pusat perhatian dunia karena mengakibatkan korban dengan latar belakang multinasional seperti Bom Bali dan



pengeboman yang terjadi di Hotel JW. Marriot Jakarta. Dengan latar belakang fakta kemajemukan religi dan budaya, kondisi geografis negara kepulauan, dan sistem pemerintahan yang ada sekarang, Indonesia berada dalam ancaman-ancaman terorisme yang serius.

Kondisi tersebut telah menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia dalam menjaga keutuhan, kedaulatan serta stabilitas domestik bangsa dari ancaman potensi terorisme dan efek yang mungkin ditimbulkannya. Beberapa payung hukum berupa legislasi dengan cakupan nasional mulai dari Peraturan Pemerintah hingga Undang-undang dibentuk sebagai bukti upaya keseriusan elemen bangsa dalam memerangi bahaya terorisme itu. Institusi-institusi pertahanan keamanan seperti TNI dan Polri terus direvitalisasi dan dalam kondisi siaga penuh. Selain itu, institusi-institusi baru yang bersifat urgen dalam mengantisipasi potensi dan dampak dari ancaman terorisme juga dibentuk dalam skala nasional seperti pasukan khusus anti-teror dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Komitmen tinggi pemerintah Indonesia dalam isu terorisme ini jelas tampak terlihat dalam kesinergian kinerja berbagai elemen keamanan terkait.

Secara umum arah kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka mencegah dan menanggulangi kejahatan terorisme telah meliputi aspek-aspek kegiatan seperti penguatan koordinasi dan kerja sama di antara lembaga pemerintah; peningkatan kapasitas lembaga pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan teroris, terutama satuan kewilayahan; pemantapan operasional penanggulangan terorisme dan penguatan upaya deteksi secara dini potensi aksi terorisme; penguatan peran aktif masyarakat dan pengintensifan dialog dengan kelompok masyarakat yang radikal; peningkatan pengamanan terhadap area publik dan daerah strategis yang menjadi target kegiatan terorisme; sosialisasi dan upaya

perlindungan masyarakat terhadap aksi terorisme; pemantapan deradikalisasi melalui upaya-upaya pembinaan (soft approach) untuk mencegah rekrutmen kelompok teroris serta merehabilitasi pelaku teror yang telah tertangkap.

Selain program-program di atas, Pemerintah Indonesia juga telah menunjukkan keseriusannya melalui aksi-aksi punitive seperti menangkap, memberantas hingga menghukum para pelaku terorisme dengan vonis hingga hukuman mati. Dalam rentang waktu dekade terakhir ini beberapa jaringan terorisme berhasil dibongkar, aliran dana pembiayaan operasional mereka pun berhasil diungkap dan dibekukan, serta sel-sel operatif yang tengah merencanakan aksi teror pun berhasil diungkap sebelum eksekusi sehingga bermuara pada menurunnya intensitas peristiwa terorisme. Tingkat keberhasilan dalam upaya ini jelas tidak terlepas dari upaya kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan lembaga-lembaga keamanan internasional seperti FBI, Kesatuan Kepolisian Swedia, Scotland Yard, Dutch Police dan Japan National Police Agency dalam pertukaran informasi intelijen. Bahkan, pemerintah Indonesia juga bekerjasama dengan negara-negara Asean dalam skema *Asean Security Council* dalam berbagi informasi intelijen seputar terorisme, perjanjian ekstradisi serta pengawasan bersama daerah perbatasan. Poin pengawasan daerah perbatasan malah kemudian menjadi perhatian khusus dalam program counter-terorisme Indonesia.

Isu perbatasan dalam konteks counter-terorisme menjadi sangat vital di era dimana karakteristik teror melibatkan aktor, logistik dan kepentingan trans-nasional. Fakta bahwa hanya sedikit saja negara yang mampu mengontrol daerah perbatasannya sering dijadikan celah oleh para pelaku teror untuk memperkuat sumber daya mereka serta sebagai basis bagi penunjang perencanaan serta distribusi material yang diperlukan untuk melancarkan aksi. Kelemahan pengawasan perbatasan terbukti telah dimanfaatkan



oleh orang-orang seperti Nurdin M. Top dan Dr. Azhari untuk menghindari pengawasan ketat dan perburuan teroris di negara asalnya serta memindahkan medan aksinya ke Indonesia. Bahkan menurut sebuah testimoni seorang mantan aktifis pelaku teror kelengahan pengawasan di perbatasan juga diman-faatkan untuk menyelundupkan komponen-komponen bahan peledak penunjang aksi terorisme.

Berdasarkan fenomena tersebut, Pemerintah Indonesia kemudian mengintensifkan pengawasan di seputar perbatasan serta mengefektifkan kegiatan pengamanan yang diarahkan pada pendeteksian dini bagi aktifitas-aktifitas yang dicurigai berpotensi mengarah ke terorisme. Sebagai contoh, pada bulan September 2014, Densus 88 Anti-teror berhasil menangkap empat warga Turki di wilayah perbatasan yang dicurigai terlibat terorisme. Menyusul peristiwa tersebut, Panglima TNI Jendral Moeldoko kemudian memerintahkan kepada para prajuritnya di lapangan agar lebih siaga melihat warga asing yang masuk di wilayah perbatasan. Sebelumnya, Pangdam VI Mulawarman Mayor Jenderal (Mayjen) TNI Dicky Wainal juga menginstruksikan bawahannya untuk memperketat penjagaan wilayah perbatasan Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur dengan wilayah Malaysia dan Filipina atas dasar kesiagaan terhadap ancaman terorisme trans-nasional menjelang pelaksanaan Pemilu 2014.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun tak ketinggalan dalam memperkuat kewaspadaan dalam pengawasan perbatasan. Dalam sebuah forum kerjasama dengan lemen-clemen terkait penjagaan perbatasan di Entikong Kalimantan Barat, Kepala BNPT Irjen Pol (pur.) Ansyad Mbai mengingatkan peranan aparat negara di wilayah perbatasan seperti Entikong untuk bisa mendeteksi sejak dini potensi tindakan terorisme sehingga perlu kiranya meningkatkan kewaspadaan. Hal ini merujuk pada pelaku tindakan terorisme beberapa waktu lalu



di wilayah Indonesia dimana pelakunya diidentifikasi berasal dari negara tetangga.

Namun, dengan intensitas pengawasan perbatasan yang semakin diperketat serta fakta bahwa telah tertangkapnya para pemimpin berpengaruh kelompok terduga teroris di wilayah ini bukan berarti bahwa kegiatan pemberantasan dan penanggulangan terorisme yang terkait wilayah perbatasan dengan serta merta menjadi sebuah tugas yang mudah. Ancaman potensi aktivitas yang mengarah ke terorisme di wilayah perbatasan sebaliknya senantiasa berada di level tertinggi. Setidaknya terdapat tiga faktor umum yang menjadi alasan mengapa kewaspadaan terhadap ancaman terorisme harus selalu berada di level siaga.

Faktor pertama adalah kondisi objektif kompleksitas yang menyangkut permasalahan umum kondisi geografis dan demografis perbatasan di Indonesia. Secara geografis, kondisi umum perbatasan di Indonesia termasuk dalam kategori yang sangat rawan/rentan (*vulnerable*) bagi terjadinya kejahatan lintas negara dan terorisme. Sebagai ilustrasi, tingkat kerawanan perbatasan sebuah negara menurut Louise I. Shelley biasanya mempunyai karakteristik berupa: 1. Panjangnya wilayah perbatasan yang terbuka dan tingginya aktifitas lintas batas; 2. Tidak efektifnya mekanisme kontrol dari pemerintah pusat; 3. Besarnya potensi konflik politis maupun komunal di wilayah tersebut; 4. Tingginya kecenderungan korupsi di salah satu negara yang berbatasan; serta 5. Adanya keterlibatan negara dalam kejahatan trans-nasional atau terorisme.

Tipikal wilayah perbatasan di Indonesia setidaknya memenuhi tiga dari lima unsur kualifikasi di atas sehingga membuatnya begitu rentan terhadap aktifitas kejahatan terorisme trans-nasional. Selain itu, secara demografis umumnya wilayah perbatasan di Indonesia adalah minim dari infra-struktur dan terkategori sebagai wilayah dengan perekonomian yang tertinggal.

Perpaduan antara kerawanan geografis dan demografis menjadi indikator awal dari alarm potensi bahaya keamanan yang mungkin timbul.

Faktor kedua yang menjadikan perbatasan Indonesia begitu rawan terhadap bahaya laten terorisme adalah efektivitas dari aktifitas pengawasan. Jumlah personel pengamanan serta peralatan penunjang pengawasan yang minim adalah problem klasik yang telah lama dialami. Di samping itu, minimnya anggaran pendanaan bagi aktifitas pengawasan berbanding terbalik dengan luasnya spektrum wilayah geografis dan demografis yang harus diawasi. Dengan fenomena tersebut, sangat jauh untuk mengatakan bahwa pengawasan pihak keamanan dapat secara efektif meredam potensi ancaman terorisme wilayah perbatasan Indonesia.

Faktor ketiga adalah luasnya dimensi dari potensi ancaman terorisme itu sendiri. Sebagaimana para ahli banyak mengemukakan bahwa motif terorisme bisa sangat beragam meliputi kepentingan politis, ekonomis atau bahkan ideologis. Dengan kompleksitas permasalahan perbatasan yang berpadu dengan sulitnya melakukan pengawasan efektif, motif aksi terorisme di wilayah perbatasan bisa jauh lebih rumit dan bahkan bisa berupa akumulasi dari berbagai latar belakang pertimbangan. Stanialaus Riyanta dari Kajian Stratejik Intelijen merangkum setidaknya ada empat jenis ancaman potensi terorisme yang sangat rentan terjadi di perbatasan.

Pertama, potensi terorisme yang dilakukan oleh negara lain di daerah perbatasan Indonesia. Beberapa kali negara lain melakukan pelanggaran masuk ke wilayah Indonesia dengan menggunakan alat-alat perang yang sebenarnya adalah bentuk terorisme. Lebih berbahaya lagi seandainya negara di tetangga sebelah melakukan terorisme dengan memanfaatkan warga Indonesia yang tinggal di perbatasan dan kurang diperhatikan oleh negara. Nasionalisme yang kurang dan tuntutan kebutuhan



ekonomi bisa dengan mudah orang diatur untuk melakukan teror. Kedua, potensi terorisme separatisme yang dilakukan oleh warga negara yang tidak puas atas kebijakan negara. Ketiga, potensi terorisme yang dilakukan oleh organisasi dengan dogma dan ideologi tertentu. Keempat, terorisme yang dilakukan oleh kaum kapitalis ketika memaksakan bentuk atau pola bisnis dan investasi mengingat tingkat signifikansi keuntungan yang besar dari aktifitas ekonomi di perbatasan.

Dengan latar belakang di atas, maka hadirnya sebuah pola baru kewaspadaan dalam mendeteksi dini potensi terorisme di perbatasan sangatlah diperlukan dalam rangka menambal celah-celah kekurangan dan kelemahan dari aktifitas pengawasan yang dilakukan oleh lembaga berwenang. Bentuk kerangka dari pola baru tersebut tentu saja harus berangkat dari pengenalan-pengenalan serta identifikasi permasalahan berdasarkan situasi dan kondisi objektif yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, sebuah studi khusus yang diarahkan pada proses pengenalan dan identifikasi ini menjadi relevan dalam kerangka-pencegahan terorisme di perbatasan.

Salah satu kawasan dengan tipikal perbatasan yang rawan aksi kejahatan trans-nasional dan terorisme di Indonesia adalah provinsi Kalimantan Barat. Kondisi geografisnya yang mempunyai perbatasan panjang dengan negara Malaysia hanya mempunyai empat lokasi pengawasan resmi. Sementara, aktifitas jaringan terorisme di Indonesia dan Malaysia telah begitu kental menjadi perhatian internasional semenjak kedua negara ini termasuk ke dalam agenda kerangka kampanye global anti-teror dan mendapat predikat sebagai *The Second Front in Global War against Terrorism*. Perbatasan Indonesia dengan Malaysia di wilayah Kalimantan Barat sudah seharusnya menjadi sebuah objek kajian dari tingkat kewaspadaan terhadap potensi ancaman terorisme.



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan melihat potensi kerawanan paham radikal dan terorisme di Perbatasan Kalimantan Barat khususnya di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dan seberapa jauh ancaman paham radikal dan terorisme itu akan menjadi kenyataan di perbatasan Kalimantan Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memetakan potensi kerawanan paham radikal dan terorisme dan di perbatasan Kalimantan Barat khususnya di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dan seberapa jauh ancaman paham radikal dan terorisme itu akan menjadi kenyataan di perbatasan Kalimantan Barat.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Laporan hasil investigasi terhadap peristiwa terorisme besar yang melanda Amerika Serikat dan mengubah tatanan struktur antisipasi keamanan global menyebutkan fakta bahwa para pelaku berlatar belakang kewarganegaraan asing yang memanfaatkan celah-celah kelemahan yang umumnya terdapat dalam proses imigrasi. Fenomena ini kemudian memicu perhatian publik terhadap potensi ancaman serupa yang mungkin terjadi di masa depan yang dilakukan sebagai akses dari kurangnya kontrol terhadap infiltrasi aktor-aktor kejahatan trans-nasional yang memanfaatkan sisi kekurangan pengawasan di perbatasan. Sebagai akibatnya, isu pengembangan serta penguatan peran perbatasan dalam konteks penanggulangan terorisme menjadi salah satu topik utama dalam mayoritas kajian kontra-terorisme.

Amerika Serikat adalah negara yang paling menaruh perhatian terhadap permasalahan perbatasan serta efeknya terhadap keamanan domestik negara tersebut dari potensi terulangnya bahaya terorisme. Beberapa kajian resmi yang disponsori negara mencoba menganalisa kelemahan-kelemahan sistem pengawasan perbatasan. *Federation for American Immigration Reform (FAIR)* pada tahun 2004 melakukan studi terhadap dokumen keimigrasian dari 19 pelaku pembajak 4 pesawat yang diantaranya menabrak gedung WTC dan the Pentagon dan

menyimpulkan bahwa kesemua pelaku mempunyai dokumen resmi yang menjamin hak mereka untuk beraktifitas di AS sehingga merekomendasikan bahwa pengawasan terhadap dokumen keimigrasian harus dimulai lebih jauh sebelum setiap pengunjung akan memasuki wilayah AS. Tahun 2012 tim peneliti dari *National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism* (START) mengkaji pola lintas batas para individual yang didakwa kasus federal terorisme di AS antara tahun 1980-2004. Selain fokus pada latar belakang kewarganegaraan dan pola travelling dari para individu tersebut, kajian ini juga menitikberatkan penelitian pada level efektivitas pengawasan perbatasan di chek point imigrasi sebagai garda terdepan dalam menangkal penyusupan pelaku tindakan terorisme. Kesimpulan akhir dari studi ini berujung pada absennya pola yang konsisten mengingat kompleksitas regulasi yang menyangkut lalu lintas personal di perbatasan.

Kajian lain yang menyoroti pola perilaku pelaku teror dalam menyalahi ketatnya perbatasan juga banyak melakukan pendekatan dari aspek testimoni pengalaman perjalanan seperti yang disinyalir oleh Scott MacLeod, K. Jack Riley, dan laporan dari US Department of Homeland Security (DHS). Ketiga laporan ini sama-sama mengungkapkan modus operandi para calon pelaku teror dalam upaya masuk ke wilayah AS dengan cara pemalsuan identitas dan dokumen atau dengan menyusup secara illegal.

Selain fokus pada individual pelaku lintas batas, kajian-kajian keamanan perbatasan juga banyak menitikberatkan pada penguatan peran pos-pos checkpoint serta identifikasi titik-titik kelemahan di wilayah perbatasan darat, laut dan transportasi Udara. Sebuah laporan yang representatif telah dibebaskan oleh John F. Fritelli dalam karyanya *Port and Maritime Security* yang kemudian menjadi referensi Kongres AS dalam isu pengelolaan perbatasan.



Beberapa laporan komprehensif mengenai tantangan keamanan pasca 9/11 di wilayah perbatasan darat juga misalnya diungkapkan oleh DHS yang mengulas seputar permasalahan wilayah perbatasan darat AS dengan Mexico dan Kanada yang kerap menjadi perlintasan para tersangka terorisme. Perbatasan darat antara AS dan Mexico memang menjadi titik yang paling rawan dan memancing banyak kajian. Beberapa diantaranya bisa dilihat dalam laporan overview yang dirilis oleh US Department of State yang menyatakan bahwa meski eksistensi organisasi teroris atau ancaman tindakan terorisme dari perbatasan Mexico tidak begitu iminen tetapi masih tetap berada pada level kerawanan yang tinggi. Hal senada juga disinyalir oleh kajian yang dilakukan Eric L. Olson et.al. dimana temuannya mengenai aktifitas penyelundupan senjata dan obat-obatan terlarang di wilayah perbatasan tersebut telah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan.

Status keamanan di titik-titik checkpoints perbatasan lain seperti pelabuhan dan bandara juga menjadi tema sentral dalam diskursus yang berkembang di AS seputar isu perbatasan dan terorisme. Yang paling dicermati dalam kajian ini umumnya terpusat pada bagaimana titik-titik perbatasan tersebut kerap menjadi pintu masuk dari lalu lintas suplai material bagi aksi terorisme seperti yang dilansir oleh para peneliti semisal Jayetta Z. Hecker dan Edward Alden et. al.

Kajian-kajian dengan tipikal konsern yang fokus terhadap proses-proses keimigrasian juga menjadi pola utama perhatian isu terorisme dan perbatasan di wilayah Eropa. Hal ini dapat dilihat dalam laporan hasil pertemuan *Justice and Home Affairs Council Uni-Eropa* yang menyatakan kesungguhan dan komitmen bersama yang kuat dalam pengawasan titik perbatasan terluar (*external borders*) melalui mekanisme Data Sharing serta pertukaran informasi intelijen dalam mengontrol lalu lintas manusia dan

barang keluar masuk wilayah Uni Eropa. Sebagaimana kecenderungan yang terjadi di AS, kegiatan counter-terorisme di perbatasan Uni-Eropa umumnya dipusatkan pada aspek formal seperti pemeriksaan dokumen dan pengetatan visa. objek dari kewaspadaan pun juga umumnya sama yaitu potensi ancaman terorisme dari elemen-elemen yang terkait dengan organisasi al-Qaeda. Individual yang dicurigai mempunyai keterikatan dengan aktivitas terduga terorisme serta mereka yang berasal dari negara-negara rawan terorisme adalah target utama dari kebijakan ini. Sebagai upaya preventif di pengamanan perbatasan lebih jauh, Uni Eropa juga menjalin kerjasama dengan negara-negara ketiga yang tercatat sebagai domisili dari terduga teroris.

Pola yang diadopsi Uni Eropa tersebut juga dipraktikkan sebelumnya oleh Inggris. Dalam dokumen resmi PM David Cameron yang dipresentasikan di depan parlemen Inggris berjudul *A Strong Britain in an Age of Uncertainty: The National Security Strategy* disebutkan bahwa salah satu langkah urgent dalam melindungi negara dari ancaman terorisme adalah penguatan pengawasan perbatasan dalam bentuk control yang ketat terhadap lalu lintas manusia dan barang khususnya yang berasal dari negara-negara di mana al-Qaeda masih mempunyai pengaruh. Kesamaan pola pendekatan antara AS, Uni-Eropa dan Inggris dalam mensikapi isu terorisme dan perbatasan jelas menunjukkan beberapa hal. Pertama, mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap struktur dan infrastruktur pengawasan yang mereka miliki dengan dukungan peralatan berteknologi tinggi serta aparat berintegritas yang terlatih. Kedua, mereka menitikberatkan ancaman perbatasan yang datang dari pihak luar (eksternal) dengan asumsi bahwa aspek potensi ancaman domestic dipandang minimal. Pola seperti ini memang menjadi tipikal dari negara-negara maju dalam pengelolaan perbatasan mereka.



Kajian yang sedikit berbeda dan melibatkan sampel negara berkembang dapat dilihat pada studi-studi isu terorisme dan perbatasan di wilayah Asia Selatan dan Timur Tengah. Konflik di garis batas antara India dan Pakistan umumnya sering menjadi sorotan mengingat intensitas dan eskalasi kekerasan senantiasa mengalami eskalasi di tiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Vandana Asthanadi wilayah tersebut mengungkapkan kompleksitas permasalahan umum yang ditemui di wilayah perbatasan negara berkembang. Kondisi geografis perbatasan yang menghambat efektivitas pengawasan, kurangnya sumber daya peralatan dan manusia berakumulasi dengan lemahnya instrument legislasi negara dan faktor keterbelakangan ekonomi dan pembangunan adalah beberapa faktor utama dari terusnya ancaman terorisme. Pendekatan multi-dimensi jangka panjang dengan melibatkan pendekatan rehabilitasi structural dan cultural yang digagas oleh pemerintahan domestik serta kerjasama bilateral adalah solusi yang dibutuhkan. Fenomena serupa juga terjadi di perbatasan antara Pakistan, Afghanistan dan Iran. Faktor kedekatan ideologi dan kultur masyarakat perbatasan seringkali menimbulkan *sense of solidarity* dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap kebijakan pusat di wilayah perbatasan yang akhirnya berujung pada tindakan kekerasan dan teror. Laporan penelitian P. Cole dan Shavit Bakrania di wilayah Libya dan Afrika Utara juga menunjukkan pola yang identik. Titik singgung persamaan dari kajian-kajian di atas adalah kompleksitas permasalahan di perbatasan yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teroris berbasis ideologis untuk tumbuh dan berkembang menyebar ancaman.

Studi terorisme dan perbatasan negara-negara berkembang dengan angle yang berbeda disajikan oleh sebuah tim peneliti *The Library of Congress* yang diketuai Rex A. Hudson. Tim ini memfokuskan aspek aktivitas perdagangan narkoba dan obat-



obatan terlarang yang dilakukan di perbatasan negara-negara seperti di Amerika Latin, Asia, Afrika, bahkan Eropa dan keterlibatan dari organisasi-organisasi kelompok terduga teroris dalam praktek tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa keterikatan antara perdagangan narkoba dengan terorisme begitu kuat. Koneksi fungsionalnya begitu luas mengingat aktifitas perdagangan illegal ini bisa diandalkan sebagai medium penggalangan dana, pencucian uang, pertukaran persenjataan hingga menjadikannya sebagai alat penghancur mental bagi target teror. Tingkat keberhasilan dari keseluruhan proses perdagangan narkoba ini sangat mengandalkan lemahnya control di wilayah perbatasan. Unikny, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana tingginya intensitas keterlibatan organisasi-organisasi terduga teroris dari latar belakang Ekstremisme Islam serta hubungan yang mereka jalin dengan kelompok-kelompok genliya pribumi di wilayah Amerika Latin dan Eropa Timur.

Keluasan cakupan isu yang dielaborasi dalam kajian terorisme dan perbatasan dalam pengalaman beberapa negara di penjuru dunia tersebut sudah seharusnya menjadi cermin dan pijakan bagi praktisi dan pemerhati kebijakan penanggulangan terorisme di Indonesia. Terlebih setelah dicanangkannya wilayah Asia Tenggara sebagai the Second Front dalam kampanye perang global melawan terorisme, Indonesia berada dalam daftar tertinggi wilayah rawan terorisme. Wilayah perbatasannya pun dipandang sangat rentan dijadikan ajang perlintasan atau bahkan medan aksi terorisme mengingat segala kendala keterbatasan dalam pengawasannya.

Secara praktis, perhatian terhadap potensi ancaman terorisme yang datang dari wilayah perbatasan telah menjadi fokus serius dari pihak berwenang di Indonesia. Sebagai contoh, Panglima TNI Jendral Moeldoko pernah memerintahkan kepada para prajuritnya di lapangan agar lebih siaga melihat warga asing

yang masuk di wilayah perbatasan. Sebelumnya, Pangdam VI Mulawarman Mayor Jenderal (Mayjen) TNI Dicky Wainal juga menginstruksikan bawahannya untuk memperketat penjagaan wilayah perbatasan Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur dengan wilayah Malaysia dan Filipina atas dasar kesiagaan terhadap ancaman terorisme trans-nasional menjelang pelaksanaan Pemilu 2014.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun tak ketinggalan dalam memperkuat kewaspadaan dalam pengawasan perbatasan dengan meningkatkan kerjasama antar lembaga terkait. Namun, kegiatan-kegiatan praktis tersebut tampaknya kurang disertai dengan animo dalam kajian-kajian komprehensif teoritis yang khusus memperdalam pengamatan terhadap realitas permasalahan perbatasan di lapangan.

Kajian seputar permasalahan terorisme dan perbatasan di Indonesia umumnya masih berkulat di tataran konseptual dan lebih banyak bersandar pada asumsi-asumsi potensi ancaman dengan basis pengalaman-pengalaman kendala keamanan serta peristiwa kekerasan yang pernah terjadi sebelumnya. Tulisan Atef Afia Hidayat misalnya lebih memfokuskan diri pada pembahasan permasalahan perbatasan Indonesia secara umum. Atef hanya menyitir bahwa segudang permasalahan tersebut menjadi medium potensial bagi aktifitas terorisme di perbatasan.

Pendapat yang sama juga disuarakan oleh Fajar Purwawidada. Dalam tulisannya, Fajar mensinyalir bahwa dengan melihat pola peristiwa gangguan keamanan di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini potensi ancaman terorisme di perbatasan Indonesia menjadi begitu besar.

Kajian potensi terorisme perbatasan dengan basis laporan lapangan disajikan secara ringkas oleh Dedi Prasetyo. Dengan fokus penelitian peran yang dimainkan oleh lembaga penegak hukum di Indonesia, ia menyitir beberapa kasus dugaan ancaman



terorisme di perbatasan yang berhasil diungkap oleh kepolisian dan Densus 88. Kajian khusus yang menyoroti aksi pengamanan perbatasan terkait terorisme yang dilakukan oleh pihak berwajib di wilayah perbatasan Kalimantan Barat juga pernah dipresentasikan dalam sebuah skripsi yang disusun oleh Andri Novi Riadi dari Universitas Tanjungpura Pontianak. Tulisan tersebut membeberkan catatan data dari kasus-kasus terduga terorisme yang pernah dihadapi oleh Satuan Brimob Polri di Pos Perbatasan Entikong. Namun sayangnya data-data yang disajikan masih sangat mentah, bahkan sama sekali tidak merinci spesifikasi tipe tindakan teror yang dimaksud.

Dengan melihat peta kondisi di atas, ketersediaan kajian yang khusus fokus membahas isu potensi ancaman terorisme di wilayah perbatasan Indonesia dengan basis penelitian lapangan dipandang masih sangat kurang. Padahal, kehadiran jenis-jenis penelitian seperti ini menjadi penting dan bisa memainkan peran strategis dalam memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Hal Teknis tentang Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi dua; sumber data wawancara berjumlah 20 orang, terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda, serta beberapa orang warga pelaku ekonomi. Sedangkan sumber data FGD berjumlah 45 orang, terdiri dari FGD 1 berjumlah 26, dan FGD kedua berjumlah 19 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli-Oktober. Kunjungan dilakukan 4 kali. Sedangkan FGD dilaksanakan pada tanggal 17 dan 19 September 2015.

Wawancara umumnya dilakukan di rumah warga. Beberapa lagi wawancara dilakukan di kantor, toko dan penginapan. Wawancara yang dilakukan di kantor, misalnya wawancara dengan Sekretaris Camat Paloh dan wawancara dengan Kepala Urusan Pembangunan Desa Temajuk. Wawancara yang dilaksanakan di warung misalnya wawancara dengan Pak Burhan dan Irsyad. Sedangkan wawancara dengan Pak Mulyadi dan Heriadi dilaksanakan di penginapan.

Observasi lapangan dilakukan Dusun Camar Bulan, Dusun Maludin dan Dusun Sempadan. Peneliti juga melakukan observasi ke perbatasan Temajuk - Telok Melano, serta ke Telok Melano, kampung Malaysia yang berbatasan langsung dengan Temajuk.

Selain itu, observasi dilakukan pada patok batas RI-Malaysia No 57 dan wilayah OBP (Wilayah yang masih "disengekatakan" antara Malaysia - Indonesia) di batas Camar Bulan - Semungsum di patok 180-an, dan wilayah bekas bivak Paraku di tempat yang disebut Arung Komunis.

Diskusi mengenai dapatan-dapatan di lapangan dilaksanakan bersama tokoh masyarakat melalui FGD, khususnya mengenai 3 hal utama: sikap dan pandangan warga terhadap pemerintah untuk mendapatkan gambaran mengenai kepuasan pada perhatian dan pembangunan, sikap dan penilaian terhadap negara tetangga, dan potensi separatisme di tengah masyarakat.

### **B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Temajuk. Desa ini adalah desa di kecamatan Paloh, Sambas, yang berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Kedua kampung ini dihubungkan dengan jalan raya yang dapat dilalui kendaraan roda empat.

Desa Temajuk benar-benar berada di gerbang perbatasan. Rumah terakhir penduduk di dusun Sempadan, Desa Temajuk, berjarak hanya sekitar 20 meter dari gerbang perbatasan sekarang. Rumah-rumah penduduk ini sudah berada di zona bebas. Padahal, pos pengaman perbatasan yang menjaga pintu masuk perbatasan berjarak lebih kurang 100 meter dari rumah terakhir ini, atau lebih kurang 120 meter dari gerbang perbatasan.

Secara administrasi Temajuk terdiri dari tiga wilayah dusun; yaitu Camar Bulan, Maludin dan Sempadan. Nama-nama dusun ini sebenarnya nama baru. Nama lama atau nama yang dipakai masyarakat pada masa awal dan sesekali dipakai pada hari ini adalah, yaitu Temajuk Besar, Temajuk Kecil dan Tekam Patah.

Ketiga kampung ini bersambung-sambung menyebabkan batas antar kampung tidak begitu jelas seperti kampung-kampung



di pedalaman Kalimantan Barat. Kampung di pedalaman umumnya terpisah oleh hutan atau sungai atau gunung. Keadaan geografis ini berkaitan dengan sejarah kampung, bahwa kampung-kampung ini adalah kampung baru, yang dibangun mulai tahun 1982 atau 33 tahun lalu, dan dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya. Warga baru membangun rumah memilih lokasi yang berdekatan dengan rumah tinggal sebelumnya, atas alasan lebih mudah mendapatkan sambungan listrik dan lebih enak diam di lokasi yang ada tetangganya --bukan sendiri dan terpisah. Sehingga ketika jumlah penduduk di satu dusun sudah "sangat banyak", dan layak dipisahkan menjadi dusun baru, maka dusun lama dimekarkan dan dibentuklah dusun baru, yang posisinya bersambung.

Contoh yang baru untuk ini adalah Dusun Sempadan. Penduduk kampung Sempadan merupakan orang baru yang membangun rumah menyambung rumah baru di wilayah Dusun Maludin ke arah Telok Melano. Mereka, sebagian adalah penduduk dari Camar Bulan dan Maludin, sebagian lagi adalah pendatang baru dari berbagai wilayah di Sambas. Lalu ketika jumlah mereka yang membangun rumah di bagian ujung Dusun Maludin ini sudah banyak, pada tahun 2013 penduduk yang berada di ujung Dusun Maludin dikelompokkan dalam wilayah administrasi baru yang disebut Dusun Sempadan.

Sebagai dusun baru, Dusun Sempadan belum dimasukkan dalam data desa tahun 2013. Oleh karena itu, data-data mengenai dusun ini masih tercampur dalam data Dusun Maludin.

Nama Dusun Sempadan mencerminkan letaknya di perbatasan. Sempadan sebenarnya kosa kata yang dipakai di Malaysia untuk menunjukkan pengertian "batas" atau "perbatasan". Dusun ini bagian utara berbatasan langsung dengan Telok Melano Malaysia, bagian barat dengan Laut Natuna atau Laut Cina Selatan. Sedangkan di arah Timur dan Selatan berbatasan dengan dusun



Maludin. Dusun Sempadan - Telok Melano dihubungkan oleh jalan darat yang dapat dilalui oleh mobil.

Posisi yang kurang lebih sama juga dengan dusun Camar Bulan dan Maludin. Kedua dusun ini bagian utaranya juga berbatasan dengan wilayah Malaysia, yaitu sekitar wilayah Semungsam. Wilayah Semungsam adalah nama wilayah sungai dan tidak ada perkampungan terdekat seperti posisi Sempadan - Telok Melano.

Pusat desa terletak di Camar Bulan. Di Camar Bulan terdapat kantor desa, balai desa, sekolah dasar dan menengah, masjid, Puskesmas, Kantor Polisi, Kantor Babinsa, Kantor Navigasi, Markas Pengamanan Perbatasan (Pamtas), dermaga, masjid dan "pasar desa". Sedangkan di Maludin terdapat sekolah menengah atas, puskesmas pembantu, kantor imigrasi, markas Brimob, pembangkit listrik, dan masjid. Di wilayah ini juga terdapat objek wisata yang sudah dikelola. Sementara itu di Sempadan terdapat pos pemeriksaan Pamtas, dan masjid.

Sebagai pusat desa, dan di sana ada pasar desa, Camar Bulan lebih ramai dibandingkan dusun yang lain. Di pasar ini warga bertemu untuk berbagai urusan. Tidak saja warga Temajuk, tetapi juga warga Telok Melano.

Gambaran Geografis Temajuk terletak di bagian pantai utara Kalimantan Barat. Pada peta Pulau Borneo, desa ini persis berada di bagian ekor pulau ini. Oleh sebab itu, kemudian ada yang menyebut tempat ini sebagai "Syurga di Ekor Borneo" untuk menggambarkan posisi tempat ini.

Letaknya di pantai laut Cina Selatan (orang Indonesia secara politis lebih suka menyebutnya laut Natuna untuk memberi kesan nama khas lautan di sekitar batas negara) dengan pantai yang relatif dalam memungkinkan kapal-kapal berlabuh di sekitar wilayah Temajuk. Kapal-kapal besar, misalnya kapal milik angkatan laut RI pernah berlabuh di dekat pantai Temajuk.

Menurut beberapa informan, tahun 2013 saat isu perbatasan antara Indonesia dan Malaysia mencuat, ada kapal perang RI yang terlihat berlabuh di lepas pantai Temajuk. Pada tahun yang sama, kapal TNI AL yang lain menurunkan mahasiswa Universitas Gajahmada yang melakukan pengabdian di Temajuk di lepas pantai ini, dan penduduk setempat menjemput penumpang kapal itu dengan kapal kecil yang biasa digunakan untuk melaut.

Pada saat air laut pasang, kapal-kapal nelayan juga berlabuh di Temajuk. Kapal ukuran sampai 6 ton ini dapat masuk ke melalui muara sungai menuju perkampungan Maludin, dan bersandar di sana untuk menghindari gelombang dan pasang surut air laut. Di dalam bagian sungai ini kapal terhindari dari terpaan angin, serta bagian tengah sungai yang cukup dalam aman untuk menghindari kapal kandas.

Kapal-kapal ini, merupakan alat angkut tradisional masyarakat. Pada saat ini jalan darat belum berfungsi seperti sekarang, penduduk Temajuk yang ingin pulang kampung -sebutan untuk orang yang berulang alik ke desa asal di sekitar Paloh dan Sambas, menggunakan kapal-kapal kecil. Untuk perjalanan laut ini diperlukan waktu lebih kurang 2 hari. Tetapi transportasi dengan kapal melalui laut tidak selalu dapat dilakukan oleh penduduk. Pada musim angin utara, saat gelombang laut bisa mencapai 3-4 meter, kapal-kapal tidak berani berlayar. Selama beberapa minggu, kadang kala juga sampai lebih dari satu bulan, masyarakat terkurung di kampung, tidak bisa ke mana-mana. Situasi seperti ini sangat menyulitkan penduduk, dan selalu dikenang sebagai masa yang mengesankan.

Menurut sejumlah informan, ada masa transisi ketika jalan darat sudah terbangun dari Paloh hingga Ceremai. Pada masa itu, yaitu sekitar tahun 1980-an awal hingga tahun 2010-an, transportasi yang digunakan untuk keluar dan masuk ke Temajuk, terutama pada musim angin utara, adalah sepeda motor dan



sepeda. Pantai berpasir dapat dimanfaatkan oleh warga untuk melintas dengan sepeda motor.

Setelah jalan darat yang meng-hubungkan Paloh - Ceremai - Temajuk, dibangun, transportasi laut ditinggalkan. Warga yang akan kembali ke desa asal atau ke kecamatan dan kabupaten, menggunakan jalan darat. Kendaraan roda dua dan empat menjadi andalan transportasi sekarang ini. Meskipun jalan atau lintasan masih sulit disebabkan beberapa jembatan masih berupa batangan kayu yang dilintangkan di atas sungai, atau pasir tebal pada musim kering yang gembur membuat ban amblas, dan pada musim hujan menjadi jalan yang licin, tetapi, keadaan jalan darat ini masih dianggap lebih baik dibandingkan meng-gunakan jalan laut.

Struktur tanah di Temajuk memang merupakan tanah berpasir. Di mana-mana pasir tebal dijumpai, Pasir tebal ini menyebabkan tidak semua tanaman dapat tumbuh. Jenis padi, misalnya, tidak cocok untuk tanah ini. Keadaan tanah seumpama ini membuat penduduk lebih giat mencari lokasi-lokasi baru yang tanahnya jenis tanah kuning.

### **C. Gambaran Demografis Temajuk**

Menurut data desa tahun 2013 penduduk Temajuk berjumlah sekitar 1824 jiwa. Terdiri dari lebih dari 917 laki-laki dan 907 perempuan. Jumlah kepala keluarga ada 487.

Jika dilihat dari sisi agama, hampir 100 persen beragama Islam. Amalan masyarakat atau praktik keagamaan masyarakat secara umum adalah ahli sunnah. Di dalam masyarakat terdapat kelompok keagamaan yang dikenal sebagai majelis Tabligh. Geliat perkembangan kelompok Tabligh ini sedang tumbuh, terutama di Sempadan. Sedangkan di Camar Bulan dan Maludin, kelompok Majelis Tabligh kurang menonjol. Menurut perkiraan sejumlah informan, dibandingkan beberapa tahun lalu, jumlah warga yang menjadi anggota ini terlihat banyak. Namun, tidak ada angka pasti



mengenai hal ini.

Dilihat dari sisi suku, secara umum penduduk di sini adalah orang Melayu, yaitu Melayu Sambas. Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan ada dua variasi: variasi /laki/ untuk "lelaki" dan variasi [loki] untuk "lelaki". Sedangkan dilihat dari bentuk budaya secara seimbas lalu, penduduk Melayu Sambas ini memiliki budaya yang berbeda. Tetapi budaya yang bertahan di Temajuk adalah budaya yang lebih banyak pemakainya dari kalangan tokoh. Bentuk budaya yang tidak banyak pemilikinya, ditinggalkan.

Meskipun kesan umum menunjukkan bahwa orang Temajuk adalah Melayu Sambas, tetapi, dilihat dari asal usul terdapat juga warga dari suku lain. Misalnya, Dayak (yang sudah Islam), Bugis dan Jawa. Suku-suku ini tidak banyak dan karena itu terserap dalam kelompok besar Melayu Sambas.

Dilihat dari sisi pekerjaan, pekerjaan utama penduduk Temajuk adalah pertanian-perkebunan. Perkebunan yang banyak ditekuni penduduk adalah perkebunan karet, lada dan kelapa. Tidak ada yang bekerja di sektor sawah dan tanaman padi. Pilihan jenis tanaman ini lebih banyak karena faktor lingkungan, sesuai dengan jenis tanah yang cocok untuk jenis tanaman.

Di wilayah dusun Camar Bulan dan Maludin, terdapat warga yang menjadi nelayan. Mereka menangkap ikan di perairan dangkal di sekitar kampung menggunakan pancing dan pukat. Jenis alat tangkap ini kadang tergantung pada musim; misalnya musim sotong, musim tongkol, dll.

Beberapa lagi warga bekerja di sektor swasta, seperti pedagang, bengkel, tukang, penebang kayu dan buruh. Pada sektor ini, kegiatan usaha kadang kala melibatkan masyarakat negara tetangga. Misalnya, dalam sektor perdagangan; pedagang menjual barang-barang sebagiannya adalah barang asal Malaysia. Mereka juga melayani pembeli atau konsumen dari Telok Melano. Oleh karena itu dalam sektor perdagangan mata uang ringgit juga

digunakan selain rupiah.

Sektor pariwisata sudah dikelola sebagian masyarakat, namun, belum menjanjikan pendapatan karena kunjungan wisatawan lokal masih terbatas pada hari raya. Ada 6 warga pengelola wisata dengan lebih dari 50 pintu penginapan. Keadaan ini menyebabkan sektor pariwisata masih kelola secara sambilan.

Warga yang menjadi pegawai negeri tidak banyak. Data Desa menyebutkan jumlah pegawai negeri ada 12 orang. Itupun, warga yang sebelumnya merupakan pendatang yang ditugaskan pemerintah, bukan asli kelahiran Temajuk.

Tidak ada orang Temajuk yang menjadi pegawai negeri disebabkan pendidikan warga tua Temajuk rata-rata rendah. Dahulu, sekolah belum ada seperti sekarang. Agar bisa mengenyam pendidikan menengah warga harus keluar kampung, ke Paloh atau ke Sambas. Sedangkan warga lain yang menjadi warga Temajuk juga tidak mengenyam pendidikan tinggi. Hanya beberapa yang pernah mengenyam pendidikan SMP di daerah asal. Mereka yang pernah berpendidikan SMA terbatas.

Beberapa tahun lalu menurut laporan, jumlah putus sekolah tinggi. Hal tersebut disampaikan Bupati Juliarti (2013). Namun tidak diperoleh data mengenai angka tersebut.

Sekarang ini, menurut informasi yang diperoleh, hampir semua anak sekolah. Di kalangan anak usia sekolah hampir tidak ada anak putus sekolah. Keadaan ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan di Temajuk yang sangat maju. Sekarang sudah ada tiga SD di sini; yaitu SDN 17, SDN 18 dan SDN 19, dan sudah ada sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 14, serta sekolah menengah atas (SMA) yaitu SMAN 2 Paloh. Kehadiran SMAN di desa ini membuat Temajuk menjadi desa yang luar biasa di Kalimantan Barat. Pembangunan lembaga ini memberikan kemudahan kepada anak-anak Temajuk untuk menuntut ilmu.



Ketika penelitian dilakukan, menurut informan sudah ada beberapa orang anak Temajuk yang kuliah di perguruan tinggi, baik di Sambas, Pontianak dan di pulau Jawa.

#### **D. Sejarah Temajuk**

Desa Temajuk merupakan desa baru. Desa ini dibangun sejak tahun 1982 oleh H. Syafari, dan kawan-kawan. Pada mula mereka datang mencari kayu. Kayu tersebut dijual kepada pembeli di Malaysia, dikirim melalui jalur laut ke Sematan. Selalu ada pembeli di sana. Bahkan, sejak awal sudah ada sistem kontrak kerja antara pengumpul dan pembeli (toke kayu). Toke di Sematan memberikan modal kepada pengumpul di Temajuk, baik dalam bentuk mesin chainshaw, makanan dan upah kerja.

Pada musim angin utara, saat laut bergelora, kegiatan pengiriman kayu terhenti dan para pekerja kembali ke kampung. Lalu, setelah musim utara berlalu, sejumlah orang datang lagi ke Temajuk dan mulai membuat tempat tinggal. Pilihan lokasi sekarang didorong oleh pertimbangan keamanan, karena sebelumnya sudah ada pangkalan tentara di Tanjung Bendera, beberapa kilometer di arah selatan Temajuk sekarang. Warga perlu keamanan tentara karena wilayah di sekitar Temajuk pada tahun 1980-an dianggap sebagai daerah tidak aman. Di sana ada aktivitas PGRS Paraku.

Bivak Paraku ditemukan di wilayah yang sekarang disebut Arung Komunis. Wilayah itu berada dalam batas Indonesia – Malaysia, di wilayah bukit kecil. Hutan di kawasan ini lebat dan berawa-rawa. Kondisi alam ini dianggap cocok untuk pertahanan komplotan Paraku. Jarak antara Arung Komunis dan Temajuk sekitar 15 kilometer, namun karena jalan menuju lokasi merupakan jalan setapak dengan papan kecil untuk lintasan ban sepeda motor, jarak tempuhnya menjadi terasa jauh.

Menurut sejumlah informan, pada masa awal mereka



membuka lahan, kegiatan pekerjaan itu dikawal oleh tentara. Tentara menjaga mereka saat bekerja pada siang hari, dan menjaga mereka juga pada malam hari. Keadaan seperti ini berlanjut beberapa tahun kemudian.

Peran dan hubungan tentara dengan masyarakat tidak hanya pada sisi pengamanan. Pada masa awal tentara juga membantu menyediakan perumahan penduduk. Pada saat kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) tahun 1984, telah dibangun 10 buah rumah untuk penduduk. Beberapa tahun kemudian penduduk juga dibantu oleh tentara dalam pembangunan jalan. Oleh karena itulah menurut Kompas? (2009) kampung ini didirikan oleh tentara. Penempatan awal penduduk di sini juga atas pertimbangan strategi perbatasan.

Lahan di sekitar Temajuk tidak luas. Jika mengacu pada batas patok negara, luas kawasan di sini hanya ... oleh sebab itu, masyarakat hanya bisa memiliki sedikit lahan. Pemerintah kampung membatasi setiap keluarga hanya boleh membuka lahan seluas 2 hektar, dan harus ditanam. Lahan yang sudah dibuka tetapi tidak ditanam akan dianggap sebagai lahan tidak bertuan dan boleh diusahakan oleh orang lain di kemudian hari. Lahan yang sempit ini dan juga tidak subur berimplikasi pada kegiatan pertanian penduduk. Hari ini, tidak dijumpai ada orang Temajuk yang menanam padi. Pada lahan berpasir ini hanya tumbuh jenis tanaman tertentu seperti kelapa dan sawit. Lada pernah coba ditanam di lahan berpasir ini tetapi kemudian tidak cocok.

Penduduk Temajuk kalangan tua datang dari berbagai desa di sekitar Paloh; misalnya Setanggi', Jawai, Sebusus, dll., dan kedatangan mereka selalu dalam rombongan-rombongan kecil. Kedatangan ini menambah jumlah penduduk. Di kemudian hari, pertambahan jumlah penduduk juga terjadi karena proses perkawinan. Oleh karena ini, di kalangan masyarakat Temajuk yang sekarang dikenal umum sebagai

masyarakat Melayu, terdapat juga orang Bugis, Jawa, Dayak, dan lain-lain. Mereka semua dikenal sebagai orang Melayu karena beragama Islam, berbahasa Melayu Sambas, dan terserap dalam kehidupan budaya Melayu Sambas.

## BAB IV DESA TEMAJUK: PORTRIT DI BATAS NEGARA

### A. Temajuk, Desa Perbatasan dan Batas Negara

Temajuk merupakan desa yang berada di perbatasan antara Kabupaten Kutai Kartawijaya, Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Desa ini merupakan salah satu desa perbatasan yang berada di Kabupaten Kutai Kartawijaya, Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 1.200 hektar dengan jumlah penduduk 1.500 jiwa. Desa ini merupakan salah satu desa perbatasan yang berada di Kabupaten Kutai Kartawijaya, Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 1.200 hektar dengan jumlah penduduk 1.500 jiwa.

## **BAB IV**

### **DESA TEMAJUK : POTRET DI BATAS NEGARA**

#### **A. Temajuk, Batas Daerah dan Batas Negara**

Temajuk merupakan desa yang berada di sebelah utara bagian barat pulau Kalimantan, hanya berjarak 4 kilometer dari Telok Melano, Malaysia. Desa ini secara administratif berada di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Desa ini memiliki garis pantai sangat panjang yakni sekitar 60 kilometer, terhampar sepanjang pesisir menuju Desa Temajuk yang kerap dikunjungi penyus untuk bertekuk. Temajuk adalah bagian dari Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas yang kini memiliki 8 desa. Desa ini secara administratif dibentuk pada tahun 2002 yang merupakan pemekaran dari desa Sebusus berdasarkan Keputusan Bupati Sambas Nomor 186 Tahun 2002. Berdasarkan data Kecamatan Paloh Dalam Angka 2010, Temajuk merupakan desa yang ke tujuh terbentuk di Kecamatan Paloh.



Tabel 1.  
Luas Wilayah Kecamatan Paloh

No	Desa / Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Kalimantan	64,87	5,65
2	Motang Darau	44,01	3,83
3	Tanah Hitam	125,06	10,89
4	Malek	136,7	11,9
5	Nibung	147,85	12,88
6	Sebusus	326,21	28,41
7	Temajuk	231	20,12
8	Mentibar	72,58	6,32

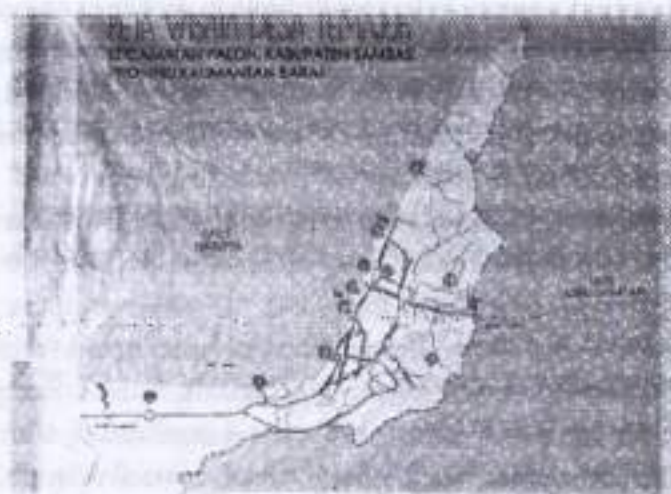
*Sumber: Kecamatan Paloh Dalam Angka 2010*

Pada awalnya, sekitar tahun 1980an, Desa Temajuk dibuka oleh pendatang dari berbagai wilayah baik di sekitar Sambas, maupun dari Jawa. Menurut informasi yang diperoleh dari warga, TEMAJUK berasal dari asal kata TEMpat MAsuk jalUr Komunis. Konon menurut cerita warga, dahulunya tempat ini merupakan markas besar atau persembunyian komunis, tepatnya di kawasan sungai Bayuwan, sebaliknya kawasan Tanjung Bendera merupakan markas TNI AD (yang karena berkibarnya bendera merah putih di tanjung ini maka akhirnya disebut Tanjung Bendera). Temajuk menjadi desa definitif berdasarkan SK Bupati nomor 186 tgl 5 Juni tahun 2002. Nama TEMAJUK sendiri sebenarnya sudah ada sebelumnya. Pada tahun 1980 Pemerintah Kecamatan menunjuk sejumlah 18 orang warga desa yang ada di Kecamatan Paloh dan sekitarnya untuk melakukan survei lokasi lahan pemukiman.

Satu tahun kemudian (tahun 1981) salah seorang dari anggota tim tersebut bernama Safari berinisiatif kembali mengajak

teman-temannya untuk membuka lahan baru di Temajuk. Namun hanya 10 orang yang memenuhi ajakan tersebut. Tetapi, hal itu tidak menyurutkan niat Safari dan kawan-kawannya.

Dengan niat ingin maju dan berkembang, mereka secara bergotong-royong dengan penuh semangat melakukan penebangan hutan membuka lahan untuk pertanian maupun permukiman. Apa yang mereka lakukan menarik minat orang lain. Pada tahun 1983 mereka disusul 12 orang warga lagi bersamaan dengan masuknya program AMD Manunggal 7 ke Temajuk (Tim Perencana Kelompok Sadar Wisata, 2012).



*Gambar : Peta Wilayah Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas*

Secara administrasi Temajuk terdiri dari tiga wilayah dusun; yaitu Camar Bulan, Maludin dan Sempadan. Nama-nama dusun ini sebenarnya nama baru. Nama lama atau nama yang dipakai masyarakat pada masa awal dan sesekali dipakai pada hari ini adalah, yaitu Temajuk Besar, Temajuk Kecil dan Tekam Patah.



Sayangnya, pemerintah desa belum mempunyai data yang valid tentang ketrsebaran penduduk di tiga dusun tersebut. Menurut data desa tahun 2013 penduduk Temajuk berjumlah sekitar 1824 jiwa. Terdiri dari lebih dari 917 laki-laki dan 907 perempuan. Jumlah kepala keluarga ada 487. Jika dilihat dari sisi kepemelukuan agama, hampir 100 persen beragama Islam. Amalan masyarakat atau praktik keagamaan masyarakat secara umum adalah ahli sunnah.

Ketiga dusun/kampung ini ber-sambung-sambung menyebabkan batas antar kampung tidak begitu jelas seperti kampung-kampung di pedalaman Kalimantan Barat. Kampung di pedalaman umumnya terpisah oleh hutan atau sungai atau gunung. Keadaan geografis ini berkaitan dengan sejarah kampung, bahwa kampung-kampung ini adalah kampung baru, yang dibangun mulai tahun 1982 atau 33 tahun lalu, dan dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya.

Warga baru membangun rumah memilih lokasi yang berdekatan dengan rumah tinggal sebelumnya, hingga ketika jumlah rumah baru sudah banyak dan dirasakan cukup untuk ditetapkan sebagai dusun baru maka penetapan itu pun dilakukan.

Contoh yang baru untuk ini adalah Dusun Sempadan. Penduduk kampung Sempadan merupakan orang baru yang membangun rumah menyambung rumah baru di wilayah Dusun Maludin ke arah Telok Melano. Mereka, sebagian adalah penduduk dari Camar Bulan dan Maludin, sebagian lagi adalah pendatang baru dari berbagai wilayah di Sambas. Lalu ketika jumlah mereka yang membangun rumah di bagian ujung Dusun Maludin ini sudah banyak, pada tahun 2013 penduduk yang berada di ujung Dusun Maludin dikelompokkan dalam wilayah administrasi Dusun Sempadan. Sebagai dusun baru, Dusun Sempadan belum dimasukkan dalam data desa tahun 2013. Oleh karena itu, data-data mengenai dusun ini masih tercampur dalam



data Dusun Maludin.

Nama Dusun Sempadan mencer-minkan letaknya di perbatasan. Sempadan sebenarnya kosa kata yang dipakai di Malaysia untuk menunjukkan pengertian "batas" atau "perbatasan". Dusun ini bagian utara berbatasan langsung dengan Telok Melano Malaysia, bagian barat dengan Laut Natuna atau Laut Cina Selatan. Sedangkan di arah Timur dan Selatan berbatasan dengan dusun Maludin. Dusun Sempadan - Telok Melano dihubungkan oleh jalan darat yang dapat dilalui oleh mobil.

Posisi yang kurang lebih sama juga dengan dusun Camar Bulan dan dusun Maludin. Kedua dusun ini bagian utaranya juga berbatasan dengan wilayah Malaysia, yaitu sekitar wilayah Semungsum. Wilayah Semungsum adalah nama wilayah sungai dan hutan, tidak ada perkampungan terdekat seperti posisi Sempadan - Telok Melano.

Pusat desa terletak di Camar Bulan. Di Camar Bulan terdapat Kantor Desa, Balai Desa, Sekolah Dasar dan Menengah, Masjid, Puskesmas, Kantor Polisi, Kantor Babinsa, Kantor Navigasi, Markas Pengamanan Perbatasan (Pamtas), Dermaga, dan "Pasar Desa" serta pabrik (rumah) pengolahan ubur-ubur. Sedangkan di Maludin terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA), Puskesmas Pembantu, Kantor Imigrasi, Markas Brigade Mobil (Brimob), pembangkit listrik, dan masjid.

Di wilayah ini juga terdapat objek wisata pantai yang sudah dikelola oleh masyarakat. Pengelola, semula adalah perorangan. Namun kemudian dibentuk kelompok sadar wisata untuk mengorganisir pengelolaan objek wisata pantai.

Sementara itu di Sempadan terdapat pos pemeriksaan Pengamanan Perbatasan (Pamtas). Pos ini memantau sekaligus mencatat lalu lintas orang di wilayah perbatasan Sempadan - Telok Melano.

Di wilayah Sempadan juga terdapat masjid, yang dibangun

dengan swadaya masyarakat. Masjid ini cukup besar untuk ukuran pedesaan di Kalimantan Barat.

Sebagai pusat desa, dan di sana ada pasar desa. Di sini toko, warung, terbilang lengkap. Mulai dari makanan, pakaian, hingga alat elektronik, mesin dan bengkel. Pasar ini menyebabkan dusun Camar Bulan lebih ramai dibandingkan dusun yang lain. Di pasar ini warga bertemu untuk berbagai urusan. Tidak saja warga Temajuk, tetapi juga warga Telok Melano, datang di sini.

### **B. Penduduk, Etnik, dan Agama**

Warga masyarakat Temajuk hampir seluruhnya adalah etnis melayu dan hanya beberapa warga pendatang dari daerah lain. Budaya kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya sangat dipengaruhi Adat Melayu yang terus berupaya dilestarikan sampai dengan saat ini. Namun demikian menurut beberapa tokoh masyarakat, pola kehidupan yang ada lebih nampak pola kehidupan nasional modern. Dikatakan demikian mengingat pengurus lembaga adat melayu juga tidak terlalu nampak. Pengurus adat di tingkat desa cukup dipercayakan kepada para tokoh masyarakat yang berusia lebih tua/sepuh yang dipandang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang adat melayu. Peran tokoh adat lebih diutamakan dalam mengatur kehidupan dan penyelesaian permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat adat. Peran pengurus adat antara lain lebih ditekankan pada penyelenggaraan upacara adat, menyelesaikan perselisihan antar warga, memberikan nasehat, melestarikan nilai-nilai adat dan menjadi penasihat pernikahan. Setiap permasalahan yang terjadi terlebih dahulu diselesaikan secara adat oleh pengurus adat dan jika tidak terselesaikan ditingkat desa akan dilanjutkan ketingkat pemerintah desa.

Dalam kehidupan beragama 99% warga masyarakat



beragama Islam dan dalam menjalankan ibadahnya di desa ini tersedia fasilitas sarana ibadah 3 Masjid dan 6 Surau/Mushola. Kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat selain ibadah wajib berjama'ah adalah pengajian rutin mingguan dan bulanan bagi bapakbapak; ibu-ibu dan remaja/anak-anak. (Indah Huruswati, dkk., (Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di desa-desa Perbatasan Kalimantan Barat, 2012)

Kehidupan sosial sehari-hari warga masyarakat nampak harmonis dengan mengutamakan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Budaya kegotong-royongan saling membantu masih sangat kental terutama pada saat acara hajatan/pesta; musibah/kematian dan pembangunan rumah warga (terutama pada keluarga kurang mampu). Kondisi demikian terus dilestarikan oleh warga masyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat kelompok keagamaan yang dikenal sebagai Majelis Tabligh. Geliat perkembangan kelompok Tabligh ini sedang tumbuh, terutama di Sempadan. Sedangkan di Camar Bulan dan Maludin, kelompok Majelis Tabligh kurang menonjol. Menurut perkiraan sejumlah informan, dibandingkan beberapa tahun lalu, jumlah warga yang menjadi anggota ini terlihat banyak.

Dilihat dari sisi suku, secara umum penduduk di sini adalah orang Melayu, yaitu Melayu Sambas. Dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan ada dua variasi: variasi /laki/ untuk "lelaki" dan variasi [loki] untuk "lelaki". Sedangkan dilihat dari bentuk budaya secara seimbas lalu, penduduk Melayu Sambas ini memiliki budaya yang berbeda. Tetapi budaya yang bertahan di Temajuk adalah budaya yang lebih banyak pemakainya dari kalangan tokoh. Bentuk budaya yang tidak banyak pemilikinya, ditinggalkan. Meskipun kesan umum menunjukkan bahwa orang Temajuk adalah Melayu Sambas, tetapi, dilihat dari asal usul terdapat juga warga dari suku lain. Misalnya, Dayak (yang sudah



Islam), Bugis dan Jawa. Suku-suku ini tidak banyak dan karena itu terserap dalam kelompok besar Melayu Sambas .

Dilihat dari sisi pekerjaan, pekerjaan utama penduduk Temajak adalah pertanian-perkebunan. Perkebunan yang banyak ditekuni penduduk adalah perkebunan karet, lada dan kelapa. Tidak ada yang bekerja di sektor sawah dan tanaman padi. Pilihan jenis tanaman ini lebih banyak karena faktor lingkungan, sesuai dengan jenis tanah yang cocok untuk jenis tanaman.

Di wilayah dusun Camar Bulan dan Maludin, terdapat warga yang menjadi nelayan. Mereka, para nelayan ini menangkap ikan di perairan dangkal di sekitar kampung menggunakan pancing dan pukat. Jenis alat tangkap ini digunakan kadang tergantung pada musim; misalnya musim sotong, musim tongkol, dan lain-lain, menentukan apakah alat yang cocok untuk jenis ikan. Kemampuan menggunakan alat tangkap ini sangat menentukan perolehan hasil laut nelayan.

Beberapa lagi warga bekerja di sektor swasta, seperti pedagang, beagkel, tukang, penambang kayu dan buruh. Pada sektor ini, kegiatan usaha kadang kala melibatkan masyarakat negara tetangga. Misalnya, dalam sektor perdagangan; pedagang menjual barang-barang sebagiannya adalah barang asal Malaysia. Mereka juga melayani pembeli atau konsumen dari Telok Melano. Oleh karena itu dalam sektor perdagangan mata uang ringgit juga digunakan selain rupiah di wilayah perbatasan ini.

Sektor pariwisata sudah dikelola sebagian masyarakat, namun, belum menjanjikan pendapatan karena kunjungan wisatawan lokal masih terbatas pada waktu tertentu saja; terutama kunjungan warga lokal --dari sekitar Sambas, di musim hari raya. Ada 6 warga pengelola wisata dengan lebih dari 50 pintu penginapan. Keadaan ini menyebabkan sektor pariwisata masih kelola secara sambilan; belum dapat diandalkan sebagai penghasil pokok.

Warga yang menjadi pegawai negeri tidak banyak. Data Desa menyebutkan jumlah pegawai negeri ada 12 orang. Itupun, warga yang sebelumnya merupakan pendatang yang ditugaskan pemerintah, bukan asli kelahiran Temajuk.

Tidak ada orang Temajuk yang menjadi pegawai negeri disebabkan pendidikan warga dari kalangan tua Temajuk rata-rata rendah. Dahulu, sekolah belum ada seperti sekarang. Agar bisa mengenyam pendidikan menengah warga harus keluar kampung, ke Paloh atau ke Sambas. Untuk keperluan itu mereka harus meninggalkan kampung, menginap di tempat saudara. Pada sisi yang lain, hal itu menyebabkan orang tua perlu menyiapkan biaya yang diberikan secara rutin untuk anak yang belajar jauh. Keuangan ini sering dianggap sebagai masalah utama bagi generasi tua dahulu untuk mendapatkan pendidikan.

Sedangkan warga lain yang menjadi warga Temajuk juga tidak mengenyam pendidikan tinggi. Hanya beberapa yang pernah mengenyam pendidikan SMP di daerah asal. Mereka yang pernah berpendidikan SMA terbatas.

Beberapa tahun lalu menurut laporan, jumlah putus sekolah tinggi. Hal tersebut disampaikan Bupati Juliarti (2013). Namun tidak diperoleh data mengenai angka tersebut.

Tabel 3  
Sumber Daya Manusia Desa Temajuk Bidang Pendidikan

No	Nama sekolah	Jumlah dalam Persentase
1	Sekolah Dasar	54,10%
2	SLTP	25,30%
3	SLTA	18,62%
4	Perguruan Tinggi	1,70%

Sumber: Indah Hurnasari, 2012, *Terminasi Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di desa-desa Perbatasan Kalimantan Barat, 2012*

Sekarang ini, menurut informasi yang diperoleh, hampir

semua anak bersekolah. Di kalangan anak usia sekolah hampir tidak ada anak putus sekolah. Keadaan ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan di Temajuk yang sangat maju. Sekarang sudah ada tiga SD di sini; yaitu SDN 17, SDN 18 dan SDN 19, dan sudah ada sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 14, serta sekolah menengah atas (SMA) yaitu SMAN 2 Paloh. Kehadiran SMAN di desa ini membuat Temajuk menjadi desa yang luar biasa di Kalimantan Barat. Pembangunan lembaga ini memberikan kemudahan kepada anak-anak Temajuk untuk menuntut ilmu. Ketika penelitian dilakukan, menurut informan sudah ada beberapa orang anak Temajuk yang kuliah di perguruan tinggi, baik di Sambas, Pontianak dan di pulau Jawa.



## BAB V TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

### A. Lembaga Asing di Perbatasan

Wilayah perbatasan sering dianggap sebagai daerah rawan untuk kegiatan agensi asing. Wilayah perbatasan yang karena lokasinya jauh dari Pusat pengawasan menjadi tempat aman untuk beberapa kegiatan radikalisme. Meskipun anggapan ini tidak selalu mendapat konfirmasinya dari data lapangan yang aktual.

— Pada masa lalu, Temajuk memang termasuk wilayah rawan. Bahkan, menurut beberapa sumber, dari sisi pertahanan keamanan, daerah Temajuk termasuk daerah merah. Merah merupakan tanda untuk daerah yang tidak aman atau berbahaya. Tanda mereka ini diberikan karena di wilayah perbatasan RI dan Malaysia ini pernah menjadi base camp kegiatan Komunis dan Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS)) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU). (Aju dan Zainuddin Isman, 2011). Sebuah tempat yang berjarak 15 kilometer dari kampung Temajuk dikenal sebagai Arung Komunis, pernah ditemukan bivak gerombolan PGRS Paraku. Di daerah Paloh, wilayah tradisional yang mencakup Temajuk, pernah menjadi front terdepan dalam konfrontasi RI-Malaysia dan pasukan TNI dengan PGRS Paraku (Yustiadi dan Ismail Ruslan, 2015).

Meskipun memiliki sejarah sebagai front separatisme,

namun Temajuk hari ini tidak mengindikasikan sebagai basis kegiatan tersebut. Tidak dijumpai adanya agensi asing yang beroperasi di sini dengan potensi gerakan radikal terlebih lagi terorisme. Di seberang perbatasan dengan nama Kampung Telok Melano, Sarawak, Malaysia merupakan kampung kecil dengan penduduk lebih kurang 300 jiwa tidak juga menyimpan potensi ancaman untuk Temajuk. Kampung kecil di daerah terpencil itu menjadi pilihan untuk pangkalan atau titik aktivitas agensi negara tetangga. Kecuali asrama polisi yang menjadi portal di ujung kampung Telok Melano, tidak dijumpai pangkalan militer atau aktivitas serupa di sini.

Polis Diraja Malaysia (PDRM) atau polisi menjaga perbatasan pada bagian ujung kampung Teluk Melano ke arah Temajuk menjaga potral dengan menerima laporan orang yang melintas, seperti yang terjadi pada institusi penjaga perbatasan di Temajuk, Kalbar, Indonesia. Penjagaan juga tidak ketat. Bahkan saat peneliti melapor di sini para penjaga mengenakan pakaian sipil tanpa senjata. Satu-satunya lembaga asing yang ada di sekitar Temajuk adalah Lembaga swadaya masyarakat (LSM) World Wife Foundation (WWF) yang berada di wilayah Ceremai. Wilayah operasi LSM ini adalah sepanjang pantai bagian barat ini. WWF melakukan kegiatan lingkungan untuk melestarikan penyu Paloh. Seperti disebutkan di bagian awal, wilayah pantai barat ini memang sangat terkenal sebagai wilayah penyu bertelur. Perburuan telur penyu yang dilakukan masyarakat sudah dianggap menyebabkan kepunahan satwa ini dan karena itu harus dilarang.

Lembaga ini mendorong pemerintah memberikan perlindungan terhadap habitat penyu, menerbitkan larangan pengambilan telur penyu, serta membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian penyu. Upaya WWF berhasil. Kampanye pelestarian penyu dilakukan melibatkan aparat pemerintah dan masyarakat. Bentuk kampanye itu selain sosialisasi tentang larangan mengambil telur penyu melalui penyuluhan, juga



mengadakan festival penyu. Festival ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 di Temajuk. Warga dilibatkan dalam berbagai kegiatan termasuk hiburan musik dan pemilihan duta penyu.

Upaya ini berhasil melibatkan peran masyarakat menjaga habitat penyu. Perburuan telur penyu menjadi berkurang. Setidaknya informan mengaku mereka tidak lagi berburu penyu bertelur pada malam hari seperti yang pernah mereka lakukan sebelum kampanye WWF dilakukan. Mereka takut juga dimarahi oleh aparat. Selain itu, mereka tidak memburu telur penyu karena telur itu tidak bisa lagi dijual dengan bebas di pasaran. Tidak ada pedagang yang berani menampung telur penyu.

Pada sisi yang lain apa yang dilakukan oleh WWF ini membuat lembaga ini kurang diterima oleh sebagian masyarakat Temajuk. Ada di antara mereka yang menganggap bahwa kampanye pelestarian penyu tidak perlu dilakukan. Alasannya, pertama, telur penyu merupakan potensi ekonomi yang bersumber dari alam dan harus dimanfaatkan.



Gambar 4.1 Kampanye pelestarian penyu. STOP KONSUMSI TELUR PENYU



Jika tidak dimanfaatkan telur itu juga akan sia-sia. Induk penyu yang bertelur di sepanjang pantai membiarkan telur itu di dalam lubang pasir hingga menetas dengan sendirinya. Anak-anak penyu tidak terjaga dari predator dan karena itu pada akhirnya mati juga. Dalam pikiran mereka, dari pada anak penyu mati percuma, lebih baik dimanfaatkan untuk warga karena dapat menambah pendapatan. Ketika harga telur penyu mencapai seribu lima ratus ribu rupiah per butir, dalam satu malam ada di antara mereka yang dapat memperoleh tambahan pendapatan ratusan ribu rupiah.

Kedua, tidak ada kompensasi kepada warga yang menahan diri dari perburuan telur penyu walaupun mereka kehilangan sumber pendapatan. Ada informan yang mengharapkan agar pelarangan itu diganti dengan kompensasi yang setimpal. Mereka mengatakan sejauh ini tidak ada warga yang bekerja pada kantor WWF di di daerah Paloh. Beberapa orang pekerja di kantor ini adalah orang di luar daerah Temajuk.

## **B. Potensi Terorisme Separatisme**

### *Respon Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Politik*

Kondisi ekonomi masyarakat Temajuk seperti disebutkan sebelumnya cukup baik. Banyak berkah yang didapatkan masyarakat Temajuk dari potensi alam yang mengitarinya. Beberapa mata pencaharian masyarakat Temajuk dapat digambarkan di sini terutama dalam bidang perkebunan dan perikanan.

Setidaknya sekarang ini, harga lada sedang mahal. Harga jual per kilo untuk jenis lada putih mencapai Rp 170-180 ribu, sedangkan jenis lada hitam berkisar Rp 70-80 ribu. Harga jual yang tinggi ini memberi berkah kepada pekebun lada. Mereka yang

memiliki kebun lada lebih dari 500 pohon dapat memperoleh pendapat puluhan juta.

Warga juga mendapat penghasilan tambahan dari sektor perikanan. Ikan-ikan laut masih menjanjikan. Ikan jenis mancung bisa mencapai Rp90 ribu per kilo. Harga udang mencapai Rp160 ribu. Ikan eron bisa mencapai Rp40 ribu. Jika laut sedang tenang (bukan musim gelombang kuat -angin utara), seorang nelayan bisa mendapatkan hasil yang lumayan besar. Ikan, berapa pun dapat selalu ada pembelinya. Pedagang pengumpul tidak pernah menolak membeli ikan nelayan. Untuk jenis tertentu ikan dijual ke Malaysia, dan jenis yang lain, ikan dijual ke Paloh.

Kelapa juga menyumbangkan pendapatan yang lumayan untuk ekonomi masyarakat. Pohon ini tumbuh di sekitar pantai, diolah menjadi kopra dan dijual kepada pedagang. Harga kopra sekarang mencapai Rp4000 per kilo.

Warga juga mendapatkan kesempatan besar dari ubur-ubur. Pada musim tertentu, ubur-ubur muncul di sekitar perairan Temajuk, dan warga dapat mengambilnya, lalu dijual kepada pembeli. Para pembeli atau penampung ubur-ubur ada 6 orang dengan daya tampung tidak terbatas. Maksudnya, berapa pun jumlah ubur-ubur yang berhasil ditangkap tetap ada pembelinya. Seekor ubur-ubur yang baru ditangkap dibeli oleh pengumpul dengan harga Rp400. Warga juga dapat meraup rezeki dari pengangkutan ubur-ubur dan kerja pengolahannya.

Sektor pariwisata mulai digarap belakangan ini. Turis-turis lokal dan luar datang menikmati indahnya pantai Temajuk, sekaligus tertarik oleh ikon Temajuk, yaitu penyu. Kedatangan orang luar kampung ini membawa dampak pada sektor penginapan, perdagangan dan transportasi.

Perpaduan antara pendapatan dan kepandaian mengelola keuangan menyebabkan Temajuk merupakan salah satu desa yang memiliki banyak orang yang sudah menunaikan ibadah haji dan



umrah. Pergi haji dan umrah merupakan ukuran sederhana untuk melihat tingkat ekonomi sebuah kampung, sebab biaya perjalanan yang mahal ke tanah suci hanya dapat dilakukan orang yang memiliki cukup harta. Selain itu, tingkat ekonomi yang baik dan kesadaran untuk maju dapat dilihat dari indikator partisipasi pendidikan tinggi. Di Temajuk ini, puluhan anak-anak muda melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi; tidak saja di Sambas, Pontianak, tetapi juga ke pulau Jawa.

Rumah-rumah penduduk yang permanen, besar serta isi rumah yang lengkap di Temajuk ini merupakan petanda ekonomi masyarakat yang baik. Jumlah rumah mewah di kampung ini diperkirakan dimiliki oleh 30 persen penduduknya. Beberapa orang lagi warga memiliki kendaraan roda dua dan empat. Kondisi ini, menurut sejumlah informan merupakan "loncatan ekonomi" yang dicapai masyarakat dalam tahun-tahun belakangan ini. Sejak jalan dibuka, geliat ekonomi tumbuh dengan baik dan masyarakat dapat mencukupkan barang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka mengaku puas dan bangga pada pencapaian ini, sehingga tidak ada kekecewaan pada pemerintah dari sisi ini.

Dalam bidang politik, sejauh yang terpantau tidak ada agenda politik lokal yang berkaitan dengan kampung tetangga. Sebab, politik lokal dijalankan mengikuti arah dari pihak yang di atas. Dalam soal partai politik misalnya, agenda politik lokal lebih banyak menyangkut urusan bagaimana memenangkan partai masing-masing dalam pemilihan umum, bagaimana membesarkan ranting di desa.

Perhatian terhadap perbatasan dan pilihan politik juga dianggap tidak berkaitan. Oleh karena itu, saat menjelang pemilihan kepala daerah misalnya, isu soal perbatasan tidak muncul. Keinginan Bupati Juliarti membuat pos lintas batas dan berbagai perhatian kepada desa ini tidak menjadi bahan kampanye untuk mendulang suara dalam pemilihan kepala daerah. Hitungan



masyarakat soal apakah calon bupati memberikan perhatian khusus pada mereka di perbatasan atau tidak, bukan soal yang penting bagi masyarakat perbatasan ini.

Hal yang sama pula dirasakan menjelang pemilihan kepala desa Temajuk pertengahan Oktober ini. Calon kepala desa tidak menjual isu perbatasan dalam kampanye dan calon juga tidak menuntut program pada mereka. Kelihatannya, pemilihan kali ini lebih mengedepankan unsur bagaimana hubungan calon kepala desa dengan masyarakat luas. Sikap seorang kepala desa lebih penting dibandingkan programnya.

Ketika isu perbatasan muncul dalam politik internasional (bilateral Indonesia-Malaysia), masyarakat setempat hampir tidak merasakan dampaknya. Persoalan batas Camar Bulan atau Mercusuar Tanjung Datuk, bagi orang kampung hanya berita media. Mobilisasi perhatian nasional terhadap kampung di perbatasan ini dilihat masyarakat sebagai upaya pemerintah yang tidak berkaitan dengan mereka. "Ketegangan" yang dirasakan orang-orang Jakarta, tidak mereka rasakan. Hubungan antar masyarakat Temajuk dengan masyarakat Telok Melano tetap terjalin. Lalu lintas batas untuk keperluan ekonomi dan sosial tetap dilakukan tanpa perasaan curiga satu sama lain.

#### *Wacana Keinginan Memisahkan Diri dari NKRI*

Menurut sumber media nasional ada wacana masyarakat perbatasan ingin menjadi warga negara Malaysia. Ada di antara mereka yang mewacanakan "merdeka" dari republik.

Keinginan merdeka, menurut beberapa sumber, jika pun ada tidak lebih sekedar gertakan, dan bukan pilihan terencana dan sistemik. Tidak pernah ada pertemuan atau gerakan bersama untuk memisahkan diri dari negara. Warga yang menyuarakan keinginan itu diduga karena marah dan kesal pada pemerintah yang lalu. Beberapa tahun lalu, dianggap kurang memberikan

perhatian pada pembangunan Desa Temajak. Tiga tahun lalu, Desa Temajak kurang mendapat perhatian. Wilayah ini terisolir dan warga merasa diabaikan. Perasaan kesal itu perlu diungkapkan agar mendapatkan perhatian.

Penempatan tentara dan berbagai upaya doktrinisasi nasionalisme yang dilakukan oleh tentara dan pemerintah dalam berbagai level menunjukkan bahwa daerah ini sebenarnya daerah yang "rawan". Liputan media mengenai pergeseran patok, dan pengalaman beberapa kasus di beberapa tempat yang memperlihatkan banyak warga negara Indonesia yang berpindah menjadi warga negara Malaysia, telah mendorong perhatian pemerintah. Kasus Sipadan-Ligitan serta Gosong Niger, mendongkrak kasus perbatasan Indonesia - Malaysia di bagian barat pulau Borneo ini, kasus yang kemudian dikenal dengan Kasus Camar Bulan. Ada dua peristiwa penting yang muncul. Pertama, pergeseran patok batas yang diberitakan dengan kehilangan 1.400 hektar wilayah Indonesia pada tahun 2011. Wilayah Indonesia menjadi mengecil dan tuduhan dialamatkan kepada Malaysia. Tidak diketahui publik bagaimana akhir dari isu ini. Karena isu ini berakhir begitu saja. Kedua, pembangunan mercusuar Malaysia di ujung Tanjung Datuk pada tahun 2013. Lokasi pembangunan ini berada di dalam batas wilayah Indonesia. Indonesia memberikan reaksi keras terhadap pemerintahan Malaysia, dan pada akhirnya mercusuar ini dicabut atau dibatalkan.

Sementara itu pada sisi yang lain, isu warga yang beralih kewarganegaraan atau memiliki warga negara ganda merupakan kekhawatiran lain. Temajak yang "kurang diketahui" karena kurangnya penelitian di kawasan ini, membuat publik mengira keadaannya sama seperti di perbatasan Indonesia lain, khususnya di batas Badau (Kapuas Hulu, Kalbar) - Lubuk Antu (Sarawak). Isu peralihan ini ternyata memang terjadi. Dalam catatan sejumlah informan, ada banyak orang Sambas yang merantau dan menikah



dengan orang Malaysia, dan kemudian menetap di Malaysia. Sejumlah orang di Telok Melano umpamanya, memiliki keluarga di Temajuk, Paloh, atau Sambas, terhubung melalui garis nenek atau kakek. Sedangkan generasi yang sekarang masih hidup yang secara langsung beralih kewarganegaraan tidak ada. Orang Temajuk yang menikah dengan orang Teluk Melano ada lima pasang dan mereka tetap sebagai warga negara Indonesia, sekalipun ada yang menetap di Malaysia. Hanya, anak dari perkawinan ini terlahir di Malaysia (karena ibunya orang Malaysia), dan kemudian menjadi warga negara tetangga itu.

Menurut informan, sebenarnya Malaysia hanya menarik perhatian dari sisi perhatian pemerintah terhadap warganya. Pemerintah Malaysia memberikan bantuan kepada warganya yang berprofesi sebagai nelayan dengan bantuan bot atau kapal, bantuan mesin, bantuan pukat, serta pancing. Pemerintah juga membantu pekebun dengan bantuan bibit dan pupuk. Warga tua dan tidak mampu mendapatkan bantuan keuangan secara khusus. Mereka mendapat perhatian dari pemerintah.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar di Temajuk diperhatikan dengan baik. Rumah sekolahnya bagus dengan fasilitas sangat lebih serta guru yang banyak untuk membimbing anak-anak. Keadaan ini memunculkan joke, "Di Melano, lebih banyak guru daripada murid". Kampung ini mendapat bantuan listrik dan sarana komunikasi yang lancar. Kebutuhan dasar ini tidak pernah putus seperti yang terjadi di Temajuk.

Tetapi, meskipun begitu informan mengatakan bahwa kelihatannya menjadi warga negara Malaysia juga tidak enak. Pemerintah memberi bantuan, dan mengikat warganya. "Mau buat WC saja harus izin pemerintah," kata seorang warga saat FGD.

Ada juga yang mengatakan, "Saya pernah ditawari untuk menjadi warga negara (Malaysia) oleh paman, tetapi saya tidak mau. Lebih enak di sini". Katanya, paman, orang Sambas (bukan

orang Temajuk) yang menawarkannya sudah menjadi warga negara Malaysia sejak puluhan tahun lalu. Setelah merantau dia tidak kembali ke kampung halamannya di Sambas.

Kurangnya daya tarik Telok Melano, Malaysia, sebenarnya disebabkan dalam bidang ekonomi kurang lebih dengan Temajuk Indonesia. Ekonomi kampung tersebut, dilihat dari rumah dan perkakasnya, tidak jauh lebih baik daripada apa yang bisa dilihat di Temajuk. Bahkan, sekarang hubungan dua kampung tetangga ini setara dan saling mengisi. Orang Temajuk membeli beberapa jenis barang dari Telok Melano diantaranya: beras, gula, minyak goreng. Orang Telok Melano membeli beberapa barang kebutuhan dari Temajuk, seperti sepeda motor dan peralatannya, pakaian, makanan ringan, rokok. Hubungan seperti ini membuat dua mata uang berlaku di kedua daerah: uang ringgit dapat dipakai di Temajuk, dan uang rupiah dapat dipakai di Telok Melano. Saat pengumpulan data dilaksanakan (September 2015), nilai tukar yang digunakan adalah RM 1 setara dengan Rp3500.

Dalam lapangan kerja, hubungan orang Telok Melano dan Temajuk adalah hubungan pemberi kerja dan pekerja. Orang Temajuk sering bekerja pada orang Telok Melano untuk membersihkan lahan, bertukang, urusan pekerjaan rumah tangga, dengan upah yang hampir senilai dengan upah pekerja kasar di Temajuk. Bedanya, upah dibayarkan dalam bentuk ringgit.

Warga Temajuk bangga sebagai orang Indonesia ketika saat ini mereka dapat dengan mudah keluar masuk kampung. Jalan darat yang menghubungkan Temajuk - Paloh, membuka isolasi mereka, menyebabkan mereka dengan mudah pergi ke mana pun untuk semua urusan. Tidak terbatas oleh musim dan tidak terbatas oleh waktu.

Mereka membandingkan situasi yang dihadapi orang Telok Melano dengan situasi yang dahulu pernah mereka hadapi. Dahulu, ketika jalan darat belum ada, mereka hanya bisa menggunakan



jalur pantai yang berpasir, yang sangat tergantung pada saat laut surut. Mereka juga hanya bisa menggunakan jalur laut (kapal) ketika musim laut tenang; pada musim laut bergelora akibat angin utara, mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Hari ini, Telok Melano (Malaysia) masih terisolir, belum ada jalan darat yang menghubungkan mereka dengan Sematan. Oleh sebab itu, ketika musim utara, saat laut bergelora, penduduk Telok Melano tidak bisa ke mana-mana. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan barang kebutuhan pokok. Pada situasi itu orang Telok Melano sangat bergantung pada orang Temajuk.

Tidak mengherankan jika dalam FGD ada peserta yang mengatakan bahwa sekarang ini Temajuk sudah lebih di atas Telok Melano. Dia pernah mendengar orang Telok Melano iri karena orang Temajuk sudah dapat keluar ke Paloh dengan sepeda motor dan mobil. Sedangkan Telok Melano masih jalan di tempat dengan pengangkutan lautnya sejak dahulu. Itulah sebabnya kini tidak ada lagi rasa, "Iri atas perhatian besar pemerintah Malaysia terhadap (Telok) Melano".

Pada sisi yang lain, doktrin dari tentara dan pemerintah untuk mempertahankan negara dan cinta tanah air telah menguatkan nasionalisme masyarakat. Di beberapa titik, misalnya di pos, di warung, di batu, terdapat kata-kata yang membangkitkan nasionalisme, "NKRI harga mati". Kata-kata ini juga yang disuarakan oleh beberapa warga saat pelaksanaan FGD.

Kunjungan yang kerap dilakukan oleh kaum nasionalis Indonesia juga berpengaruh terhadap pandangan penduduk. Seperti diinformasikan, Universitas Gajahmada saja misalnya, secara rutin sudah tiga tahun berturut-turut mengirimkan mahasiswanya melakukan pengabdian di Temajuk. Pemerintah menempatkan sejumlah mahasiswa dalam kegiatan "Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan" yang melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) juga melakukan hal yang sama dengan menempatkan puluhan orang mahasiswa Kuliah Kerja Nyata di Temajuk. Belum lagi pejabat militer, pejabat provinsi dan kabupaten, yang juga sering datang ke Temajuk berbagai keperluan membawa ide-ide Nasionalisme dan mengukuhkan kecintaan sebagian orang Temajuk pada republik ini.

#### *Gerakan Bernuansa Kekerasan di Tengah Masyarakat*

Masyarakat Sambas secara umum dikenal sebagai masyarakat yang cukup "keras". Setidaknya kesan itu muncul setelah kerusuhan Sambas, yaitu kerusuhan yang melibatkan kelompok Melayu Sambas dengan kelompok masyarakat Madura tahun 1999. Konflik Sambas yang menyisakan kepedihan karena memakan korban meninggal dan ketidaksediaan orang Sambas menerima orang Madura kembali ke daerah ini merupakan hal yang muncul dan dikaitkan dengan orang Sambas.

Orang Temajuk, seperti yang disebutkan di awal sebagian besar adalah orang Sambas yang datang dan menetap di sini sejak tahun 1980-an. Meskipun kekerasan tahun 1999 tidak terjadi di sini. Temajuk bukanlah medan pembunuhan, namun, kekerasan lain terjadi di sini. Diperoleh informasi bahwa kekerasan dalam bentuk perkelahian sering terjadi. Data tahun 2013 menyebutkan pada tahun tersebut terjadi 13 kali kekerasan, dan satu kali kekerasan berdarah. Dari perkelahian itu seorang warga mendapat luka parah.

Seorang informan mengatakan pada tahun-tahun sebelumnya perkelahian sering terjadi pada anak muda. Perkelahian terjadi melibatkan kelompok kampung dan kelompok kampung itu berkaitan dengan kelompok daerah asal. Tali temali hubungan kampung dan daerah asal sering menyebabkan perkelahian melebar di tempat lain. Selain itu, sebuah kejadian besar di Temajuk perlu juga disebutkan di sini untuk menunjukkan



bagaimana sikap masyarakat. Pada bulan September tahun 2014 pernah terjadi ketegangan antara aparat pengamanan perbatasan (Pamtas) dengan masyarakat. Menurut keterangan informan, peristiwa itu terjadi menyusul kemarahan anggota Pamtas atas perlakuan petugas Malaysia di Telok Melano.

Peristiwa itu terjadi pada pertengahan September 2014. Saat itu pihak Indonesia - Malaysia menyelenggarakan kegiatan bersama, Untaian Kasih. Kegiatan ini melibatkan pemerintah kabupaten Sambas dan pemerintah daerah Lundu, Sarawak. Dari pihak Indonesia, hadir dari Dinas Pendidikan Sambas, Camat dan Polsek Paloh. Pada hari pertama kegiatan dilaksanakan di Temajuk. Kegiatan berlangsung lancar sesuai dengan jadwal. Masyarakat Temajuk menyambut antusias kedatangan tamu dari kabupaten - kecamatan dan juga dari Lundu.

Pada malam hari, kegiatan dilaksanakan di Telok Melano. Pentas sudah dibangun di lapangan bola. Band juga sudah dihadirkan. Warga Indonesia beramai-ramai datang ke kampung ini membalas kunjungan orang Malaysia. Setidaknya ada 5 mobil dan puluhan motor yang digunakan. Saat masuk ke wilayah Malaysia, di pos pemeriksaan polis Telok Melano, semua orang Indonesia yang masuk diperiksa, seperti digeladah. Orang Indonesia juga diminta mengisi daftar kunjungan.

Di tempat ini orang Indonesia diperiksa dan mendaftarkan diri sebelum memasuki wilayah Telok Melano, Malaysia. Prosedur seperti ini tidak diterima oleh anggota Pasukan Libas. Menurut mereka, seharusnya tidak perlu ada pemeriksaan seperti itu. Sebab sebelumnya, saat orang Malaysia ke Temajuk, Pamtas tidak melakukan pemeriksaan apapun. Cukup mereka mendapatkan daftar nama anggota rombongan. Semestinya hal yang sama ditunjukkan oleh Malaysia. Ketika protes itu disampaikan ada seorang anggota "Rela" atau Relawan, yaitu masyarakat sipil yang membantu polisi untuk pengamanan, menjawab dengan

mengatakan bahwa pemeriksaan seperti ini adalah prosedur tetap mereka. Jadi, petugas Malaysia memperlakukan anggota rombongan hari itu sesuai dengan prosedur tanpa mengira bahwa hubungan antar kedua belah pihak sudah baik dan tanpa menimbang bahwa pada hari sebelumnya petugas Indonesia sudah memperlakukan mereka dengan istimewa. Jawab dari Rela itu melukai perasaan petugas, Mereka menerjemahkan sikap polis seperti itu sebagai penghinaan terhadap Indonesia.

Oleh sebab itu, malam itu juga Pamtas mengambil sikap melawan dan protes. Mereka meminta anggota rombongan pulang saat malam itu paling lambat pukul 10 malam (22.00). Di atas pukul 10 portal perbatasan ditutup. Perintah itu diumumkan secara terbuka. Namun, sejumlah orang Indonesia, termasuk utusan dari kabupaten, kecamatan termasuk Camat dan jajarannya serta Kapolsek, dan kepala desa, tidak menuruti perintah itu. Mereka merasa tidak enak untuk meninggalkan arena kegiatan karena kegiatan "Untaian Kasih" sedang berlangsung. Mereka baru pulang pada pukul 11 lewat.

Ketika pulang, ternyata portal perbatasan sudah ditutup dan sejumlah anggota Pamtas berjaga-jaga dengan senjata lengkap. Irian kendaraan rombongan pejabat daerah ini tidak bisa melewati portal itu. Seorang informan mengatakan malam itu kemacetan kendaraan hampir mencapai rumah terakhir dekat gerbang perbatasan. Penumpang mobil keluar dari mobil dan diperintahkan duduk di aspal. Tidak ada "perlawanan" dari rombongan meskipun mereka dimarah-marahi. Termasuk Pak Camat dan Kapolres juga diam saja.

Setelah Komandan jaga di perbatasan itu selesai dengan marah-marah, akhirnya sekitar pukul 12 portal diangkat dan rombongan dapat melewatinya. Petugas juga mengumumkan bahwa perbatasan ditutup selama 5 hari. Tidak seorang pun diizinkan melintasi batas selama waktu tersebut; baik orang In-



Indonesia, maupun orang Malaysia. Rombongan kembali ke penginapan dan warga pulang ke rumah masing-masing. Ketegangan makin dirasakan. Warga membicarakan sikap Pasukan Libas dan sejumlah orang menunjukkan sikap tidak suka pada pasukan itu. Menurut mereka, Libas boleh marah pada orang Malaysia, tetapi, janganlah marah pada tokoh-tokoh dan pemimpin lokal itu, karena pemimpin lokal tidak bersalah. Mereka juga tidak setuju pada penutupan perbatasan itu, sebab, hubungan ekonomi bisa terganggu.

Belum selesai masalah tersebut, masalah baru muncul. Pada keesokan harinya, seorang perempuan bersama anaknya warga Temajak hendak ke Telok Melano. Dia ingin mengambil kiriman suaminya yang ditiptkan dengan seseorang di kampung itu, namun tidak diizinkan. Perempuan itu berusaha membujuk dan melawan, namun tidak berhasil meluluhkan hati petugas agar mengizinkannya. Akhirnya, perempuan itu nekat pergi ke Telok Melano melalui jalan tikus, lewat hutan di belakang pos penjagaan. Dia berhasil sampai di Telok Melano dan pulang membawa barang kiriman suaminya.

Rupanya, Pasukan Libas mengetahui ada warga yang membangkang. Mereka menunggu perempuan itu di persimpangan jalan dan membawanya ke posko. Perempuan dan anaknya itu ditahan di sana. Pertengkaran terjadi karena perempuan itu tidak terima diperlakukan begitu oleh pasukan penjaga perbatasan. Namun, pertengkaran itu tidak menyebabkan kekerasan fisik. Tetapi ketegangan di sekitarnya terjadi. Banyak orang yang mendatangi lokasi kejadian, yaitu pos Libas.

Beberapa saat kemudian pasukan jaga memerintahkan seorang warga memanggil kepala desa untuk membicarakan tentang warga desa yang ditahan di pos bersama anak. Warga itu pulang dengan hampa. Tidak ada Kepala Desa. Kepala Desa sedang mengurus tamu, pejabat kecamatan dan kabupaten.

Beberapa jam setelah itu warga lain diperintahkan melakukan hal yang sama, menjemput kepala desa, kali ini pun gagal.

Pada akhirnya, dua orang anggota Libas berpakaian santai (menurut informan, dia datang dengan celana pendek), dengan senjata di tangan. Mereka menggunakan sepeda motor. Ketika sampai di rumah kepala desa, jaraknya lebih kurang 1 kilo dari pos, mereka disambut oleh istri kepala desa. Kali ini, kepala desa sudah pulang, dan ada di rumah. Namun, karena baru pulang dan sedang makan, dua orang petugas itu diminta menunggu, hingga selesai makan.

Tetapi rupanya mereka tidak mau. Dan dengan kasar mereka minta kepala desa segera mengikuti mereka ke pos. Merasa sebagai kepala desa dan sebagai orang tua, kepala desa menegur sikap pasukan itu. Teguran itu dibalas dengan tamparan ke arah samping kepala. Kepala desa jatuh ke lantai, dan istrinya berteriak, terkejut dan juga marah. Dua prajurit ini kemudian pergi.

Mendapat pukulan, Kepala Desa kemudian pergi melaporkan peristiwa itu kepada camat. Sedangkan cerita tentang pemukulan itu menghebohkan warga. Konsentrasi massa terjadi. Komandan Libas yang mendengar terjadinya pemukulan itu segera mencari kepala desa, mengharapkan pemukulan diselesaikan dengan keke-luargaan. Tetapi mereka tidak mendapatinya di kampung. Sementara itu tokoh masyarakat berusaha menenangkan warga yang marah. Sebagian lain membicarakan penyelesaian di tingkat lapangan. Perempuan dan anaknya yang sudah ditahan selama 18 jam di pos, dibebaskan. Tidak ada kejadian kekerasan sesudah itu.

Semua Kepala Desa di sekitar Kecamatan Paloh juga mendengar pemukulan ini dan menyatakan dukungannya. Mereka membela kepala desa Temajuk. Pak Camat yang malam sebelumnya juga termasuk orang yang dimarah-marahi oleh



anggota Pasukan Libas, sudah memberikan dukungan. Pada akhirnya, laporan atas pemukulan ini sampai ke markas di Kodim di Sambas, dan Kodam di Pontianak.

Peristiwa ini mendapat tindakan cepat dari Komandan Kodim dan Panglima Kodam. Tindakan disiplin diberikan kepada komandan Libas dan oknum yang memukul kepala desa. Menurut informan, mereka sempat dikurung. Sedangkan anggota pasukan yang lain dihukum dengan diperpanjang masa tugas mereka. Padahal mereka sebenarnya akan mengakhiri beberapa hari lagi pada bulan September juga, diperpanjang menjadi satu bulan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa ada peristiwa kekerasan dan ada potensi kekerasan di tengah masyarakat Temajuk. Masyarakat Temajuk boleh dianggap sebagai masyarakat yang berani, sekalipun menghadapi aparat tentara bersenjata. Sikap ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami peristiwa-peristiwa kekerasan yang pernah terjadi sebelumnya, atau pun untuk mengantisipasi kemungkinan tindakan kekerasan di kemudian hari.

### **C. Lembaga Ekonomi Asing di Perbatasan**

Pada saat penelitian ini dilakukan, seluruh aktifitas ekonomi di perbatasan dilakukan oleh masyarakat Temajuk. Mulai dari bertanam lada, kelapa, dan aktifitas di laut, nelayan. Secara langsung tidak ditemukan lembaga asing yang bergerak di bidang ekonomi. Namun peneliti menemukan beberapa indikasi hasil perkebunan dan nelayan dijual kepada pihak asing.

Pada awalnya, sekitar tahun 1980an, Desa Temajuk dibuka oleh pendatang dari berbagai wilayah baik di sekitar Sambas, maupun dari Jawa. Masyarakat di tiga dusun ini menggantungkan kehidupan mereka dari hasil menebang hutan. Segala jenis kayu di hutan Temajuk merupakan kekayaan yang secara terus menerus

di eksploitasi. Sebagian kecil hasilnya dijual di dalam negeri, selebihnya dipasarkan di negara tetangga, Malaysia. Proses eksploitasi hutan dengan menebang "kayu keras" berlangsung selama satu dekade, dari tahun 1980 sampai tahun 1990an.

Selama 10 tahun, hutan di Temajuk mampu menjadi magnet bagi banyak pihak dari luar untuk datang dan ikut menikmati kekayaan alam desa ini. Ribuan hektar hutan dengan berbagai macam jenis kayu dibabat untuk memperoleh rupiah. Tokoh masyarakat desa Temajuk, menceritakan, bahwa ia ikut secara langsung menebang pohon-pohon. Hingga saat ini tidak ada lagi kayu keras dan harga mahal yang tersisa. Orang lain juga menebangi pohon keras, kemudian mereka jual ke cukong Malaysia.

Cukong-cukong Malaysia menawarkan masyarakat untuk membabat hutan di wilayah Malaysia, Melano dan lainnya. Cukong ini tidak berani menebang pohon di wilayah mereka, pasti akan ditangkap polisi Diraja Malaysia.

Masyarakat desa Temajuk tidak punya pilihan, karena pohon-pohon di wilayah Temajuk telah berkurang. Tawaran ini diterima, walaupun dengan ancaman akan ditangkap polisi Malaysia. Kerjasama masyarakat di desa Temajuk dengan cukong Malaysia berlangsung sejak pertama kali terjadinya pembabatan hutan. Mereka diberi modal alat-alat untuk menebang pohon, makanan dan minuman selama bekerja di hutan. Praktek ini sengaja diberlakukan untuk "mengikat" para pekerja agar tidak menjual hasilnya kepada cukong lain. Harga jual kayu ditentukan oleh cukong. Kemudian harga kayu ditotal dan dikurangi dengan hutang modal. Penebang hutan menerima uang sisa tersebut yang dapat dibawa pulang.

#### *Toke Malaysia, Patron Dagang di Batas Negara*

Batas administrasi dan geopolitik Indonesia - Malaysia, tidak menjadi penghalang masyarakat di dua negara untuk melakukan



transaksi ekonomi, jual beli. Umumnya, pemilik toko-toko besar yang lebih dominan berjual beli. Bagi masyarakat Temajuk, yang akan menjual hasil bumi seperti lada, dan hasil laut melalui pengepul, "cangkau". Cangkau inilah yang mengumpulkan ikan, lada, karet dari nelayan atau petani untuk kemudian dijual kembali kepada pedagang yang lebih besar, yang berdomisili di Temajuk dan sekitarnya, ataupun pedagang dari Telok Melano, Kucing, (Malaysia).

Tidak setiap nelayan atau petani yang berminat jadi cangkau. Pofesi cangkau butuh pengetahuan dan talenta dalam berdagang, cekatan dan punya hubungan baik. Orang yang tidak memiliki latar belakang petani atau nelayan dapat menjadi cangkau, namun disyaratkan memiliki modal besar, karena dia akan membeli hasil laut para nelayan atau hasil panen petani.

Cangkau tidak membeli semua jenis ikan dari nelayan, yang laku di pasaran dan diminati pembeli saja dan ikan yang memiliki nilai jual tinggi diutamakan. Misalnya jenis ikan kerapu pasir dengan harga Rp. 20.000/ perkilogram, ikan merah Rp. 45.000/kg, ikan Sunok Rp. 20 Ribu/kg, dan ikan mancong (barakuda) Rp 95.000/kg.

Ikan jenis ini sangat diminati pembeli di Malaysia dan tidak banyak konsumen di dalam negeri yang membeli karena harganya tinggi. Jenis ikan lainnya yang diminati pembeli dari luar negeri seperti ikan Semerah (ikan sisik), ikan Temberigh (ikan Eron atau gelame hitam), dan jenis ikan kerapu. Selain menjual ikan, nelayan di desa Temajo juga menangkap ubur-ubur. Bagi kebanyakan orang, terutama orang di luar Temajuk, ubur-ubur adalah hewan laut yang beracun.

Namun bagi nelayan di Temajuk, ubur-ubur dapat diolah untuk dimakan. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk proses menghilangkan racunnya sangat panjang. Dijemur, dikasi garam, dijemur lagi hingga beberapa hari, siap disajikan. Masyarakat di

Temajuk, mengkonsumsi ubur-ubur sebagai pelengkap makanan rujak.

Siklus "panen" hanya terjadi satu-dua bulan dalam setiap tahun. Dalam satu bulan ubur-ubur hanya dua kali muncul ke permukaan. Masyarakat menyebut musim ubur-ubur sebagai rezeki tahunan. Nelayan juga memanfaatkan musim ubur-ubur. Mereka menangkap menggunakan perahu hingga mobilitasnya bisa mencapai banyak tempat. Untuk satu kali tangkapan dari pagi hingga sore, nelayan memperoleh Rp. 200-300 ribu.

Selain berprofesi sebagai guru, Pak Arsy tidak segan turun ke laut untuk menangkap ubur-ubur. Peluang dimanfaatkan Pak Arsy untuk menampung hasil tangkapan nelayan untuk kemudian dijual kepada toke atau kadang disebut tauke (bos) orang keturunan Tionghoa/Melayu dari Samalantan atau Kucing Malaysia. Bagi nelayan yang tidak memiliki modal untuk menangkap ikan dan ubur-ubur, toke, menawarkan kerja sama dengan sistem pinjaman modal dan alat tangkap.

Setiap nelayan akan diberi pinjaman modal untuk belanja keperluan makan dan minum selama di laut. Toke juga meminjamkan alat tangkap seperti jaring, pancing dan lainnya. Kerja sama ini mengikat para nelayan untuk setia kepadanya. Hasil tangkapan tidak diperkenankan dijual kepada orang lain. Tidak itu saja, harga jual ikan atau ubur-ubur juga ditentukan oleh toke.

Sejak tahun 2001, toke asal Malaysia mulai memberikan pinjaman bagi para cangkau di Temajuk yang berkeinginan menampung ikan dari nelayan. Hingga saat ini, beberapa cangkau masih bekerja sama dengan toke, beberapa orang lainnya sudah diputuskan hubungan kerja sama karena tidak komitmen dengan kesepakatan. Contoh pemutusan kerja sama antara cangkau asal Temajuk dengan toke asal Malaysia.

Pertama, cangkau tidak memiliki komitmen yang baik yakni



menjual ikan atau ubur-ubur kepada toke asal Indonesia. Hal ini dikarenakan, ada tawaran harga yang lebih tinggi dari toke pemilik modal dan alat tangkap. Kedua, Cangkau menjual ikan atau ubur-ubur kepada toke lain asal Malaysia. Ketiga, toke terlalu otoriter dengan menentukan harga jual ikan dan ubur-ubur tidak sesuai dengan harga pasar. Cangkau atau nelayan merasa dirugikan atas perlakuan ini.

Untuk membangun penangkaran atau pengolahan ubur-ubur (baca: Kilang) ukuran sederhana dibutuhkan modal sekitar Rp. 200 juta. Umumnya, masyarakat di Temajuk tidak mampu membangun kilang karena modal yang dibutuhkan sebanyak itu terhitung sangat besar. Faktor inilah yang mendorong nelayan di sini memilih bekerja sama dengan 'pemilik modal' atau toke asal Malaysia.

Modal Rp. 200 juta, nelayan membangun kilang sederhana dengan bahan dari kayu dan terpal. Ukuran satu kandang lebar 10 meter dan lebar 15 meter, dibagi dua jalur. Masing-masing terdapat 6 buah bak penampungan dengan ukuran panjang 2 dan lebar 4 meter. Antara sisi kanan dan kiri bak dipisah dengan jalan ukuran 2 meter. Nelayan diberi kesempatan untuk mencicil biaya modal yang dipinjam, dengan cara setiap panen menjual hasil kepada Towkay pemilik modal.

Peneliti tidak menemukan lembaga ekonomi asing dari Asia, Eropa dan Amerika berada di wilayah perbatasan, desa Temajuk. Kerja sama ini dilakukan atas dasar kepentingan pemilik modal dengan cangkau. Namun yang menarik, pemilik modal (toke berasal dari Sematan-Malaysia) menjadi pemasok ikan dan ubur-ubur bagi perusahaan asal Malaysia yang bernama TAITO (Perusahaan Internasional asal Kucing). Tampaknya, hubungan ini sudah berlangsung lama sejak dimulainya kerja sama antara cangkau asal Temajuk dengan toke tersebut.

Pada tahun 2004, seiring perjalanan waktu, beberapa cangkau dan toke asal Malaysia memutuskan hubungan kerja karena tidak lagi sejalan. Sebagai gantinya hadir di Temajuk perusahaan CV. Mahera Jakarta yang menampung pasokan ikan dan ubur-ubur dari Temajuk dan sekitarnya. Namun beberapa cangkau menutup usahanya karena persoalan manajemen keuangan, administrasi keuangan perusahaan dan konflik di antara cangkau.

Pada tahun 2014 sampai sekarang, para cangkau desa Temajuk yang relatif baru, kembali bekerja sama dengan cangkau asal Malaysia. Pemilik modal ini bernama Mr. Alai asal Sematan Malaysia. Pak Arsy menjelaskan bahwa Mr. Alai memberikan modal melaut dalam bentuk pinjaman kepada nelayan dan cangkau berupa sampan, jaring dan mesin. Dengan perjanjian awal bahwa hasil tangkapannya dihitung atau dihargai, kemudian dipotong 20% persen.

Jika kelompok nelayan yang menangkap ikan atau ubur-uburnya beranggotakan 2 orang, maka hasil tangkapan 80% dibagi bertiga dengan toke tersebut. Segala kerusakan sampan, jaring dan mesin menjadi tanggung jawab pemilik modal. Dalam perjalanannya, model seperti ini dinilai oleh toke rawan terjadi kecurangan, dan nelayan tidak memiliki tanggung jawab untuk memelihara sampan, jaring dan mesin.

Selanjutnya, toke menerapkan model kerja sama baru, yakni mesin dan sampan dijual kepada nelayan dengan sistem pembayaran dicicil dari hasil tangkapannya. Segala kerusakan menjadi tanggung jawab nelayan atau cangkau. Kerja sama seperti ini masih berlanjut hingga sekarang. Hingga saat ini, model kerja sama seperti ini masih dipergunakan antara nelayan/petani di Temajuk, perbatasan Indonesia dan Malaysia.



#### **D. Kehidupan Sosial Keagamaan**

##### *Hubungan dua kampung di Batas Negara*

Menarik untuk mendiskusikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Temajuk dalam kaitannya dengan seluruh problematika perbatasan dan hubungannya dengan kehidupan sosial keagamaan di negeri tetangga, Teluk Melano Malaysia. Secara umum, layaknya etnis Melayu, masyarakat Temajuk adalah masyarakat yang beragama Islam. Mereka menganut pola beragama yang moderat dengan paham ahlus Sunnah wa al-Jamaah, dimana harmonisasi antara tradisi dan agama menjadi cirinya. Kesamaan budaya Melayu dan agama Islam menjadikan dua kampung yang berbatasan, yaitu Temajuk (Indonesia) dan Teluk Melano (Malaysia), berinteraksi sangat rapat dan hidup rukun. Berbagai kegiatan budaya dilaksanakan melibatkan pihak yang lain. Salah satu contoh yang terlihat saat penelitian dilaksanakan adalah pada acara perkawinan. Perkawinan anak Ketua Kampung Telok Melano, melibatkan orang-orang dari Temajuk dan Sambas; baik mendirikan tenda, memasak, maupun menghadiri undangan atau pesta.

Semarak kehidupan beragama di Temajuk, seperti layaknya kehidupan beragama di Indonesia, merupakan ekspresi kultural yang autentik. Maksudnya, partisipasi masyarakat dalam kehidupan agama bukanlah bagian dari agenda negara/pemerintah seperti yang terjadi di kampung negara tetangga, Telok Melano, Malaysia. Hal ini disaksikan dan dirasakan oleh warga Temajuk. Pandri (39), warga Temajuk mengatakan bahwa secara fisik, pembangunan masjid di Telok Melano lebih baik dari Temajuk.

Namun, menurutnya semarak kehidupan keagamaannya jauh lebih baik di Temajuk. Di Temajuk, seperti di Indonesia umumnya, meskipun *da'i* tidak digaji oleh pemerintah (terutama tokoh agama yang non-PNS/penyuluh agama), namun mereka

tetap memberikan pelayanan keagamaan. Sehingga, dalam momen-momen tertentu, tokoh agama di Temajuk sering diundang warga Telok Melano untuk berpartisipasi dalam acara keagamaan. Di sini dapat dikatakan bahwa hubungan kehidupan sosial keagamaan antara masyarakat Temajuk dan masyarakat Telok Melano berada dalam katagori harmonis dan saling melengkapi.

#### *Paham dan Organisasi Keagamaan*

Seperti disinggung di atas, masyarakat Temajuk yang penduduknya hampir 100 persen muslim, tidak mengalami hambatan dalam mengelola kehidupan keagamaannya. Sejarah lahirnya kampung Temajuk yang memiliki latar belakang "pemberontakan" sebagai jalur masuk aktivis komunis tidak berdampak pada pola pikir (dan apalagi) gerakan yang mengarah pada radikalisme apalagi terorisme. Jalur perbatasan darat dan laut di Temajuk-setidaknya hingga penelitian ini dilakukan-tidak ditemukan paham dan gerakan yang mengarah pada radikalisme berbasis agama.

Memang, belakangan ada fenomena kegiatan keagamaan baru yang didakwahkan oleh warga pendatang. Selain oleh amil dan pembantu amil yang tersebar di berbagai Rukun Tetangga, kegiatan dakwah juga digerakkan oleh para pegiat dakwah seperti LPDI (Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah) dan Jama'ah Tabligh. Dua komunitas dakwah inilah yang belakangan mewarnai kegiatan dakwah Islam di Temajuk. Dua lembaga dakwah ini, memiliki paradigma dakwah yang mirip sama terutama pada aspek manhaj (paham/metode) yaitu berorientasi pada kehidupan ideal Nabi (pada Jamaah Tabligh) dan ditambah kehidupan ideal salaf al-Shalih pada LPDI.

Kehadiran dua lembaga dakwah ini, secara umum tidaklah mengganggu bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan



masyarakat Temajuk. Hanya saja lembaga ini memiliki aksentuasi yang berbeda dengan kebiasaan warga setempat. Hal yang paling dirasakan adalah masalah praktek ritual keagamaan yang dalam keyakinan dan pandangan keagamaan dua lembaga itu masih banyak mengandung bid'ah. Suasana inilah yang seringkali memicu "ketegangan komunikasi" antara warga setempat dengan para aktivis dakwah. Contoh ketegangan komunikasi itu misalnya dalam hal praktek tahlilan untuk memperingati kematian seseorang. Warga setempat berkeberatan jika praktek itu harus dibuang seperti yang sering didakwahkan oleh LPDI. Adapun komunitas Jamaah Tabligh, meskipun tidak melarang secara terus terang, mereka tetap tidak mau mempraktekannya.

Respon dua lembaga dakwah terhadap praktek keagamaan di Temajuk akhirnya menjadi dinamika tersendiri bagi kehidupan keagamaan di desa yang masih kekurangan dalam hal pembinaan keagamaan.

Menurut pengakuan salah satu warga, jamaah Tabligh cukup mendapat tempat di Temajuk. Sekitar 20 persen warga setempat yang menjadi pengikut jamaah ini. Sementara LPDI, karena sikap keberagamaannya yang kurang menghargai tradisi tempatan, masih dianggap 'asing' bagi warga setempat. Pernyataan 'bid'ah' atas berbagai tradisi yang bercampur dengan agama kurang bisa diterima oleh warga setempat.

Harmonisasi antara budaya dan agama seperti yang tercermin dalam upacara kawinan, tepung tawar, selamatan, sarakal, burdah, adalah kebiasaan warga Temajuk yang membuat mereka merasa cksis sebagai manusia budaya dan agama. Warga di sini merasa nyaman dengan kegiatan seperti itu. Dan karena praktek-praktek seperti itu, mereka merasa leluasa untuk berdampingan dengan kampung batas di sebelah, yaitu Teluk Melano, Malaysia.

Jika dilihat dari profil lembaga dakwah yang belakangan

mewarnai kegiatan keagamaan, sepertinya tidak terlalu membawa dampak pada konflik yang mengarah kepada kekerasan, radikalisme, atau bahkan terorisme. Namun demikian, perbedaan keyakinan, pemahaman, dan tindakan keagamaan dapat menjadi potensi bagi lahirnya friksi di internal umat Islam di Temajuk.

Umumnya, para pengikut jamaah LPDI dan dan Jama'ah tabligh adalah anak-anak muda yang sering pergi dari kampung Temajuk. Sedangkan kaum tua pada umumnya adalah para penjaga tradisi. Sehingga, potensi perbedaan pemahaman keagamaan tidak hanya antara para aktivis dakwah baru dengan kaum tua di Temajuk, melainkan antara kaum tua dan generasi baru warga setempat.



## BAB VI PENUTUP

Tesis yang mengatakan bahwa masyarakat perbatasan relatif "terbuang" dari proses laju pembangunan suatu negara sebagian dapat terkonfirmasi di lapangan. Namun sebagian lagi berada dalam proses *becoming* dalam pengertian tengah menuju kepada tatanan masyarakat yang ideal dan setara dengan kawasan lainnya. Setidaknya, fenomena perbatasan di ekor pulau Kalimantan, Temajuk menjadi model dari salah satu kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia yang tengah bergeliat menuju kawasan perbatasan yang diharapkan.

Kesamaan budaya dan tradisi antara kampung Temajuk di Indonesia dan kampung Telok Melano di Malaysia menunjukkan fakta bahwa dua kampung batas ini hidup dalam kultur dan suasana damai. Meskipun, dalam kurun waktu tertentu terjadi gesekan-gesekan. Berita besar tentang pencaplokan wilayah Indonesia oleh Malaysia dalam kasus Camar Bulan ternyata tidak menjadikan masyarakat Temajuk resah. Dalam pandangan masyarakat Temajuk, berita itu hanya ramai diperbincangkan di media dan kaum elit. Bahkan, berita itu, bagi masyarakat Temajuk membawa berkah tersendiri pada popularitas Temajuk sebagai lokasi perbatasan yang banyak diperbincangkan oleh media. Dampak ikutan lainnya adalah perhatian dari pemerintah dengan menggelontorkan proyek pembangunan menjadi lebih besar. Program pembangunan ini langsung atau tidak telah membuat geliat ekonomi yang dapat mempengaruhi terhadap

pendapatan warga.

Berbagai asumsi terhadap rawannya daerah perbatasan akibat minimalnya program dan hasil-hasil pembangunan-berdasarkan temuan di lapangan-tidak mengarah kepada bahaya tindak kekerasan. Baik kekerasan yang dapat mengancam konflik komunal dan horizontal dalam internal masyarakat itu sendiri maupun kekerasan yang mengarah pada tindak radikalisme dan terorisme dalam melawan negara. Tanda-tanda sparatisme di kawasan perbatasan ini tidaklah menonjol seperti yang terjadi di belahan perbatasan Indonesia lainnya seperti Aceh dan Papua. Namun demikian, potensi separatisme selalu ada terutama jika penerapan pembangunan-terutama infrastruktur-kurang menjadi perhatian pemerintah. Pembangunan jalan mulus dari Temajuk ke kota kecamatan Paloh, membuat masyarakat Temajuk semakin optimis karena mereka dapat beraktivitas terutama dalam menjual hasil perkebunan dan perikanan dengan mudah dan ekonomis.

Peristiwa anarkhisme akibat tindakan radikal dan teror-terutama yang berbasis pada keyakinan keagamaan-yang kerap terjadi di berbagai tempat di Indonesia, tidak ditemukan tandatandanya secara signifikan di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia; Temajuk. Para "mujahid" asal Malaysia yang menggelorakan panji-panji jihad seperti Nurdin M. Top dan Dr. Azhari dan kawan-kawan- pengamatan di lapangan-tidak ditemukan jejaknya di kawasan ini. Meskipun kawasan ini memiliki sejarah sebagai jalan masuk bagi pemberontakan komunis, namun tidak ditemukan potensi bagi lahirnya kembali gerakan-gerakan pemberontakan.

Berbagai peristiwa konflik memang terjadi di kawasan ini seperti konflik antar dua warga yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia. Namun konflik itu pada umumnya dapat mudah teratasi. Dapat dikatakan, gejala radikalisme dan



terorisme akibat ketidakadilan pembangunan sebagaimana yang sering dihipotesakan di kawasan perbatasan-berdasarkan catatan lapangan-tidak ditemukan.

Berbagai kegiatan dakwah Islam di daerah ini masih berada dalam katagori yang tidak mengancam. Pertahanan budaya beragama yang moderat dan ramah dengan tradisi terus dipelihara terutama oleh tokoh-tokoh agama. Masuknya kegiatan dakwah Jamaah Tabligh dan LPDI yang keduanya berorientasi pada mazhab salafi menjadi dinamika tersendiri. Pertentangannya dengan kaum tua di daerah ini hanya sebatas pada hal-hal yang furu'iyah (cabang agama) metodologis dan bukan pada masalah-masalah yang utama (ushul). Keberadaan dua lembaga dakwah ini memang memunculkan masalah baru bagi kemapanan dan kebiasaan warga setempat. Tetapi, lagi-lagi tidak mengarah pada ajakan yang dapat mengancam keutuhan empat pilar berbangsa dan bernegara; NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Aboo Talib, Kartini, et.al, "Terrorism Threats: Measuring Terms and Approaches", *Asian Social Science*, 8: 15 (2012)

A. Dupont, "Transnational violence in the Asia Pacific: an overview of current trends", In. Paul J Smith (Ed.), *Terrorism and Violence in Southeast Asia: Transnational Challenges to States and Regional Stability*, (USA: Sharpe, Inc., 2005)

Amirullah, Muhammad et.al, "Terorisme dalam Pandangan Islam", -Makalah: Seminar, -(Malang: Universitas Muhammadiyah, 2012)

Ashley J. Tellis, *Pakistan and the War on Terror: Conflicted Goals, Compromised Performance*, (Washington DC: Carnegie Endowment, 2008)

Shelley, Louise I "Border Issues: Transnational Crime and Terrorism", dalam *Borders and States*, (Zurich: Lit, 2006)

Fritelli, John F. Port and Maritime Security: Background and Issues for Congress, Congressional Research Service, 2005.

Jack Riley, K. "Border Security and Terrorist Threat", RAND Report, August 2006



MacLeod, Scott "A Jihadist Tale", Time Magazine, March 28, 2005

Novi Riadi, Andri. Implementasi Fungsi dan Kewenangan Satuan Brimob dalam Penjagaan Perbatasan Entikong terhadap Kejahatan Terrorisme sebagai Kejahatan Transnasional, (Skripsi, Universitas Tanjungpura Pontianak).

Olson, Eric L. et. al., "The State of Security in the U.S.-Mexico Border Region", Working Paper Series on the State of U.S.-Mexico Border, (Arizona State University, August 2012)

PM David Cameron, A Strong Britain in an Age of Uncertainty: The National Security Strategy, October 2010

Purwawidada, Fajar. "Pengelolaan Kawasan Melanesia: Perbatasan Indonesia - Papua New Guinea", Konflik dan Perbatasan, November 2013

Vandana Asthana, "Cross-border Terrorism in India: Counterterrorism Strategies and Challenges", ACDIS Occasional Paper, University of Illinois, June 2010

Riyanta, Stanislaus "Potensi Terrorisme di Indonesia", Kajian Strategik Intelijen, 16 November 2014.

Rex A. Hudson, ed., "A Global Overview of Narcotics-Funded Terrorist and Other Extremist Groups", The Library of Congress Report Paper, May 2002.

Shavit Bakrania, "Libya: Border Security and Regional Cooperation", GSDRC Rapid Literature Review, (Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham, 2014)

## **B. Jurnal**

- Aboo Talib, Kartini, Sakina Shaik Ahmad Yusoof, et.al, "Terrorism Threats: Measuring Terms and Approaches", *Asian Social Science*, 8: 15 (2012)
- A. Hudson, Rex. ed., "A Global Overview of Narcotics-Funded Terrorist and Other Extremist Groups", *The Library of Congress Report Paper*, May 2002.
- A. Hudson, Rex, ed., "Terrorist and Organized Crime Groups in the Tri-Border Area (TBA) of South America", *The Library of Congress Report Paper*, July 2003
- Alden, Edward. et.al, "Are US Borders Secure", *Foreign Affairs*, July-August 2012 Bakrania, Shavit, "Libya: Border Security and Regional Cooperation", *GSDRC Rapid Literature Review*, (Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham, 2014)
- Hecker, Jayetta Z. "Container Security: Current Efforts to Detect Nuclear Materials, New Initiatives, and Challenges", *United States General Accounting Office*, November 2002.
- Neill, Alexander, ed., "Towards Cross-Border Security", *The Royal United Services Institute Occasional Paper*, London, February 2010
- P. Cole, "Borderline Chaos? Stabilizing Libya's Periphery", *The Carnegie Papers*, (Washington, D.C.: Carnegie Endowment for International Peace, 2012)



Prasetyo, Dedi. "Formulasi Kebijakan Eksekutif Penggunaan Upaya Paksa sebagai Bentuk diskresi Kepolisian pada Tahap Penangkapan Tersangka Tindak Pidana Terrorisme", Makalah Jurnal, Universitas Brawijaya Malang, 2014

**C. Majalah, Koran, Makalah, Laporan, Website**

Afia Hidayat, Atef. "Urgensi Pembentukan Badan Otorita Kawasan Perbatasan", Makalah Netsains, at <http://netsains.net/wp-content/.../noid-aa-Perbatasan-oke.doc> diakses tanggal 18 Desember 2014.

"Kirim Bom, 75% Lewat Kaltim", Kaltim Post, 26 Mei 2013

European Commission, "Schengen, Borders and Visas", EU Migration and Home Affairs, November 2012

National Commission on the Terrorist Attack upon United States, The 9/11 Commission Report, July 22, 2004

FAIR, Identity and Immigration Status of 9/11 Terrorists, February 2004

START, Borders Crossings and Terrorist Attacks in the United States: Lessons for Protecting against Dangerous Entrants, November 2012

US Department of Homeland Security, Border Security and Immigration Enforcement Fact Sheet, October 2008

US Department of Homeland Security, Back Ground: Land Border Crossing Updated Procedures, September 2008

US Department of State, "Western Hemisphere Overview",  
Country Report on Terrorism, September 2012

Council of the European Union, Council Conclusion on Terror-  
ism and Border Security, Luxembourg 5-6 June 2014

"Antisipasi Terrorisme, TNI Perketat Perbatasan",  
Vivanews.co.id, 18 September 2014, at [http://  
nasional.news.viva.co.id/news/read/539691-antisipasi-  
terorisme--tni-perketat-perbatasan](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/539691-antisipasi-terorisme--tni-perketat-perbatasan)

"Pangdam: waspadai Terrorisme di perbatasan Kaltara", Berita  
Empat.com, 6 April 2014, at [http://  
www.beritaempat.com/pangdam-waspada-terorisme-di-  
perbatasan-kaltara/](http://www.beritaempat.com/pangdam-waspada-terorisme-di-perbatasan-kaltara/)

"Rapat Koordinasi antara Badan nasional Penanggulangan  
Terrorisme", Beacukai News, 18 April 2014. At [http://  
www.beacukai.go.id/?page=media-center/galeri-kegiatan/  
rapat-koordinasi-antara-badan-nasional-penanggulangan-  
terorisme.html](http://www.beacukai.go.id/?page=media-center/galeri-kegiatan/rapat-koordinasi-antara-badan-nasional-penanggulangan-terorisme.html)

"Antisipasi Terrorisme, TNI Perketat Perbatasan",  
Vivanews.co.id, September 2014, at [http://  
nasional.news.viva.co.id/news/read/539691-antisipasi-  
terorisme--tni-perketat-perbatasan](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/539691-antisipasi-terorisme--tni-perketat-perbatasan)

"Pangdam: waspadai Terrorisme di perbatasan Kaltara",  
BeritaEmpat.com, 6 April 2014, at [http://  
www.beritaempat.com/pangdam-waspada-terorisme-di-  
perbatasan-kaltara/](http://www.beritaempat.com/pangdam-waspada-terorisme-di-perbatasan-kaltara/)



"Rapat Koordinasi antara Badan nasional Penanggulangan Terrorisme", Beacukai News, 18 April 2014. At <http://www.beacukai.go.id/?page=media-center/galeri-kegiatan/rapat-koordinasi-antara-badan-nasional-penanggulangan-terorisme.html>Dedi Prasetyo, "Formulasi Kebijakan Eksekutif Penggunaan Upaya Paksa sebagai Bentuk diskresi Kepolisian pada Tahap Penangkapan Tersangka Tindak Pidana Terrorisme", Makalah Jurnal, Universitas Brawijaya Malang, 2014.

## INDEKS

- Bivak Paraku 28, 35  
BNPT 12, 14  
Cangkau 67-70  
Ceremai 31, 50  
Ekonomi, Ekonomis 16, 22, 51, 52, 65, 67, 75  
Islam 32, 33, 71, 72, 73, 77  
Intelijen 21  
-- Kalbar, Kalimantan Barat 17, 26, 29, 34, 50, 56  
Kekerasan 60, 65, 76  
Melayu 33, 60  
Nasionalisme 59, 60  
Paloh 18, 31, 36, 39, 40, 47, 52, 58, 64  
Pamtas, Pengamanan Perbatasan 43, 61  
-- Perbatasan 14, 15, 16, 18-23, 25, 26, 28, 29, 31, 41, 49, 55, 62, 70, 75, 77  
Politis, Politik 15, 16, 56  
Radikalisme 73, 76  
Rela 61, 62  
Sambas 18, 28, 31, 33, 35, 37, 39, 40, 45, 47, 57, 60, 65  
Sarawak 28, 56, 61  
Separatisme 28, 76  
Telok Melano 27, 29, 30, 33, 39, 42, 46, 50, 55, 58, 59, 61, 63, 66, 71, 73, 75  
Temajuk 18, 27, 31, 33, 34, 36, 39, 40, 41, 43, 49, 50-60, 65-69, 71, 72, 74, 75  
Terorisme 11, 12, 14-19, 73



Toke 66, 68

Trans-nasional 15, 17, 19

INDEX

1. PENDAHULUAN 1

2. KONSEP DAN DEFINISI 2

3. SEJARAH TERORISME 3

4. MOTIVASI TERORISME 4

5. METODE TERORISME 5

6. DAMPAK TERORISME 6

7. PENYEBAB TERORISME 7

8. PERAN TERORISME 8

9. PEMETAAN RADIKAL TERORISME DI PERBATASAN KALBAR 9

10. PENUTUP 10